

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEDISIPLINAN
SISWA DENGAN PENCAPAIAN NILAI AKHIR SOSIOLOGI SISWA
KELAS XI IPS SMA NEGERI 7 SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh:

DEFINTA ENDAH PERMATASARI

K8406017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEDISIPLINAN
SISWA DENGAN PENCAPAIAN NILAI AKHIR SOSIOLOGI SISWA
KELAS XI IPS SMA NEGERI 7 SURAKARTA**



SKRIPSI

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Oleh:

DEFINTA ENDAH PERMATASI

K8406017

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. MH. Sukarno, M.Pd
NIP. 195106011979031001

Dra. Siti Chotidjah, M.Pd
NIP. 194812141980032001

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : _____

Tanggal : _____

Tim Penguji Skripsi :

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Suparno, M.Si 1. _____
NIP. 19481210 197903 1 002

Sekretaris : Drs. Slamet Subagyo, M.Pd 2. _____
NIP. 19521126 198103 1 002

Anggota I : Drs. MH. Sukarno, M.Pd 3. _____
NIP. 19510601 197903 1 001

Anggota II : Dra. Siti Chotidjah 4. _____
NIP. 19481214 198003 2 001

Disyahkan Oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd.

NIP. 1960 0727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Definta Endah Permatasari.K8406017. **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEDISIPLINAN SISWA DENGAN PENCAPAIAN NILAI AKHIR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 7 SURAKARTA**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Agustus, 2010.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara : (1) Motivasi berprestasi dengan Pencapaian Nilai Akhir Siswa, (2) Kedisiplinan Siswa dengan pencapaian Nilai Akhir Siswa, (3) Motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Siswa SMA Negeri 7 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan Metode diskriptif kuantitatif korelasi. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 5 kelas sejumlah 172 siswa. Sampel diambil dengan teknik proposional random sampling sebesar 25% dari populasi, yaitu sejumlah 44 orang. Teknik pengumpulan data variabel motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa menggunakan angket, sedangkan pencapaian nilai akhir siswa menggunakan nilai raport siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi, dengan menggunakan pedoman uji hipotesis SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih tahun 2000.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) hubungan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan $r_{x_1y}=0,389$ dan $=0,009$, maka hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta “, diterima. (2) hubungan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan $r_{x_2y}=0,705$ dan $=0,000$, maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta”, diterima. 3) hubungan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan analisis data menunjukkan $R_y(X_{12})= 0,733$ dan $= 0,000$ Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta”, diterima.

ABSTRACT

Definta Endah Permatasari.K8406017.**THE RELATIONSHIP OF ACHIEVEMENT MOTIVATION AND STUDENTS DISCIPLINE TO THE STUDENT FINAL SOCIOLOGI VALUE ACHIEVEMENT IN XI IPS GRADERS OF SMA NEGERI 7 SURAKARTA.** Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University. August, 2010.

The objective of research is to find out the relationship of: (1) achievement motivation to the student final value achievement, (2) student discipline to the student final value achievement, (3) achievement motivation and student discipline to the student final value achievement.

This study employed a correlational descriptive quantitative method. The population was all XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta in the school year of 2009/2010 consisting of 5 classes as many as 172 students. The sample was taken using proportional random sampling technique as many as 25% of population, 44 students. Technique of collecting data used for achievement motivation and student discipline variables was questionnaire, while for the student final value achievement was student's report value. Technique of analyzing data used was regression analysis technique using SPSS hypothesis test guideline of Sutrisno Hadi and Yuni Pamardiningsih edition of 2000.

Considering the result of research, it can be concluded that: (1) there is a relationship between achievement motivation and the student final value achievement, based on the calculation $r_{xy} = 0.389$ and $\rho = 0.009$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship between achievement motivation and the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported. (2) there is a relationship between student discipline and the student final value achievement, based on the calculation $r_{xy} = 0.705$ and $\rho = 0.000$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship between student discipline and the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported. 3) there is a relationship of achievement motivation and student discipline to the student final value achievement, based on the calculation $R_y(X_{12}) = 0.733$ and $\rho = 0.000$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship of achievement motivation and student discipline to the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported.

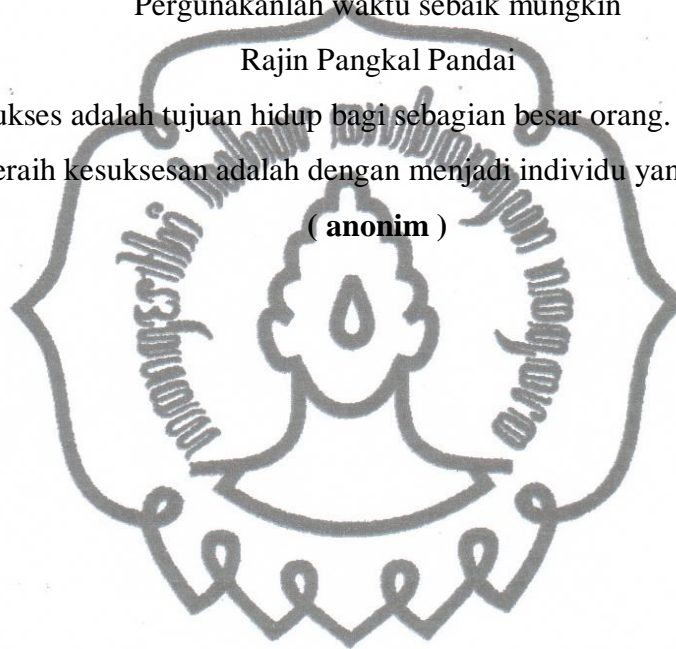
MOTTO

Pergunakanlah waktu sebaik mungkin

Rajin Pangkal Pandai

Menjadi sukses adalah tujuan hidup bagi sebagian besar orang. Salah satu untuk meraih kesuksesan adalah dengan menjadi individu yang kreatif

(anonim)



commit to user

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan kepada:

1. Ibu dan bapak tercinta, yang selalu menyertakan namaku disetiap lantunan do'anya. Terima kasih telah menjadi orang tua terbaik.
2. Adikku Dela terimakasih atas kasih sayang dan dukungannya.
3. Teman-teman kost Didini 2 : Novi Rohmawati, Dianita, Yusnita Marlia, Diatmika, Dwi Suyanti, Septina, Ika riba terimakasih atas motivasinya.
4. Teman-teman Sosant'06. Terimakasih untuk kebersamaan kalian selama ini.
5. Keluarga besarku yang selalu ada untukku.
6. Almamater

commit to user

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menghadapi banyak hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka hambatan-hambatan tersebut dapat peneliti atasi. Untuk itu atas segala bentuk bantuan, peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof.Dr.H.M. Furqon Hidayatulloh, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta,
2. Drs. H. Syaiful Bachri, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta,
3. Drs.MH. Sukarno,M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan selaku Pembimbing I
4. Dra. Siti Chotidjah, M.Pd, Pembimbing II yang telah bimbingan serta saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Hj. Endang Sri Kusumaningsih,M.Pd, Kepala SMA Negeri 7 Surakarta yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
6. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas perjuangan, bimbingan, do'a dan dukungannya selama ini.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait khususnya bagi kepentingan pendidikan terutama bidang pengajaran Sosiologi Antropologi.

Surakarta, 10 Agustus 2010

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Tinjauan Tentang Nilai Akhir	8
a. Pengertian Nilai Akhir	8
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	10
c. Fungsi Prestasi Belajar.....	13
d. Cara Menentukan Nilai Akhir	17
e. Evaluasi Hasil Belajar	19
f. Alat Evaluasi Belajar	21
2. Tinjauan tentang Motivasi Berprestasi	24
a. Pengertian Motivasi	24

commit to user

b. Klasifikasi Motif.....	26
c. Teori tentang Motivasi.....	28
d. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	31
e. Teori tentang Motivasi Berprestasi.....	32
f. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi.....	34
g. Faktor-faktor Motivasi Berprestasi.....	37
h. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi	39
3. Tinjauan tentang Kedisiplinan Siswa	41
a. Pengertian Kedisiplinan.....	41
b. Tujuan Kedisiplinan.....	43
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan.....	45
d. Unsur-unsur Kedisiplinan	47
e. Aspek Kedisiplinan.....	49
f. Fungsi Disiplin	50
g. Cara Menanamkan Kedisiplinan	54
B. Penelitian Yang Relevan	55
C. Kerangka Berpikir.....	57
D. Perumusan Hipotesis	59
BAB III. METODE PENELITIAN	60
A. Tempat dan Waktu Penelitian	
1. Tempat Penelitian.....	61
2. Waktu Penelitian	61
B. Populasi dan Sampel	63
1. Populasi.....	63
2. Sampel Penelitian	64
a. Pengertian Sampel	64
b. Teknik Pengambilan Sampel.....	65
C. Teknik Pengumpulan Data	69
1. Teknik Pokok	69
2. Teknik Bantu	78

commit to user

D. Rancangan Penelitian	78
1. Variabel Penelitian	78
a. Pengertian Variabel Penelitian	78
b. Macam-macam Variabel	79
2. Identifikasi Variabel	80
E. Teknik Analisis Data	82
BAB IV. HASIL PENELITIAN	88
A. Diskripsi Data	88
1. Diskripsi Lokasi Penelitian	88
a. Sejarah SMA Negeri 7 Surakarta	88
b. Letak SMA Negeri 7 Surakarta	90
c. Visi Misi SMA Negeri 7 Surakarta	90
2. Diskripsi Data Penelitian	92
a. Diskripsi Data tentang Motivasi Berprestasi	92
b. Diskripsi Data tentang Kedisiplinan Siswa	93
c. Diskripsi Data tentang Nilai Prestasi Belajar Sosiologi Siswa	95
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data	96
1. Uji Normalitas	97
2. uji Linieritas	100
C. Pengujian Hipotesisi	102
D. Pembahasan dan Analisis Data	109
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	112
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi	112
C. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121

ABSTRAK

Definta Endah Permatasari.K8406017. **HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DAN KEDISIPLINAN SISWA DENGAN PENCAPAIAN NILAI AKHIR SOSIOLOGI SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 7 SURAKARTA**, Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Agustus, 2010.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara : (1) Motivasi berprestasi dengan Pencapaian Nilai Akhir Siswa, (2) Kedisiplinan Siswa dengan pencapaian Nilai Akhir Siswa, (3) Motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Siswa SMA Negeri 7 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan Metode diskriptif kuantitatif korelasi. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 5 kelas sejumlah 172 siswa. Sampel diambil dengan teknik proposional random sampling sebesar 25% dari populasi, yaitu sejumlah 44 orang. Teknik pengumpulan data variabel motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa menggunakan angket, sedangkan pencapaian nilai akhir siswa menggunakan nilai rapot siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi, dengan menggunakan pedoman uji hipotesis SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih tahun 2000.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) hubungan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan $r_{x_1y}=0,389$ dan $=0,009$, maka hipotesis yang berbunyi “ Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta “, diterima. (2) hubungan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan $r_{x_2y}=0,705$ dan $= 0,000$, maka hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta”, diterima. 3) hubungan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa, berdasarkan perhitungan analisis data menunjukkan $R_y(X_{12})= 0,733$ dan $= 0,000$ Hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta”, diterima.

ABSTRACT

Definta Endah Permatasari.K8406017.**THE RELATIONSHIP OF ACHIEVEMENT MOTIVATION AND STUDENTS DISCIPLINE TO THE STUDENT FINAL SOCIOLOGI VALUE ACHIEVEMENT IN XI IPS GRADERS OF SMA NEGERI 7 SURAKARTA.** Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty of Surakarta Sebelas Maret University. August, 2010.

The objective of research is to find out the relationship of: (1) achievement motivation to the student final value achievement, (2) student discipline to the student final value achievement, (3) achievement motivation and student discipline to the student final value achievement.

This study employed a correlational descriptive quantitative method. The population was all XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta in the school year of 2009/2010 consisting of 5 classes as many as 172 students. The sample was taken using proportional random sampling technique as many as 25% of population, 44 students. Technique of collecting data used for achievement motivation and student discipline variables was questionnaire, while for the student final value achievement was student's report value. Technique of analyzing data used was regression analysis technique using SPSS hypothesis test guideline of Sutrisno Hadi and Yuni Pamardiningsih edition of 2000.

Considering the result of research, it can be concluded that: (1) there is a relationship between achievement motivation and the student final value achievement, based on the calculation $r_{x_1y} = 0.389$ and $\rho = 0.009$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship between achievement motivation and the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported. (2) there is a relationship between student discipline and the student final value achievement, based on the calculation $r_{x_2y} = 0.705$ and $\rho = 0.000$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship between student discipline and the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported. 3) there is a relationship of achievement motivation and student discipline to the student final value achievement, based on the calculation $R_y(X_{12}) = 0.733$ and $\rho = 0.000$, therefore hypothesis "there is a positive and significant relationship of achievement motivation and student discipline to the student final value achievement in the XI IPS graders of SMA Negeri Surakarta" is supported.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan suatu negara, pembangunan Negara akan mengalami kemajuan yang pesat bila upaya mendidik dan mengembangkan bakat dan potensi peserta didik dapat merubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hal itu perlu dilakukan dengan cara melakukan bimbingan maupun pengajaran. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan Negara”.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan salah satu sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan, sikap dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Oemar Hamalik (2009:37) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam belajar terjadi interaksi antar individu

commit to user

dengan lingkungannya. Dan interaksi inilah akan menjadi serangkaian pengalaman belajar.

Siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan melalui proses belajar. Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri peserta didik. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga siswa yang mengikuti suatu proses belajar di sekolah selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi diidentikan dengan kesuksesan yang diraih oleh seseorang dalam bidang tertentu. Kesuksesan siswa dalam belajarnya dapat dilihat perubahan dalam ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik yang berubah ke arah yang positif. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Keberhasilan belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, Suharsimi Arikunto (1980: 21) “ Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (Internal) maupun dari luar (Eksternal) individu”. Faktor ekstern antara lain yaitu cara mengajar guru, lingkungan, keadaan keluarga, dan fasilitas belajar. Sedangkan faktor intern antara lain: motivasi, kecerdasan, kematangan pribadi, keadaan psikologis. Faktor dari dalam diri siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Berprestasi adalah idaman setiap individu, baik itu prestasi dalam bidang pendidikan, sosial, seni, politik, budaya dan lain-lain. Motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai suatu faktor internal siswa, sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Menurut Mc Clelland “Motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya, yaitu untuk mencapai prestasi dalam proses belajar”. Siswa yang memiliki keinginan dan motivasi untuk berhasil cenderung akan memiliki sifat positif, keinginan tersebut dapat memacu siswa untuk meraih hasil yang

commit to user

memuaskan dalam belajarnya. Dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung siswa memiliki keinginan keras dalam dirinya untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu, tidak menunda-nunda pekerjaan atau tugas yang diberikan dalam kegiatan belajar, motivasi berprestasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motif atau keinginan untuk dapat berprestasi akan berpengaruh juga pada motivasi belajar siswa. Kurangnya motivasi belajar pada siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Seperti yang dilihat peneliti pada pra penelitian di SMA Negeri 7, masih ada siswa yang bermalasan malasan untuk mengikuti pelajaran, kurangnya perhatian dari siswa saat guru memberikan materi pelajaran maupun kurangnya partisipasi dari siswa. Hal ini salah satunya disebabkan kurangnya motivasi dari dalam diri siswa (internal). Kurangnya perhatian siswa berpengaruh pada proses belajar, hasil belajar akan tidak optimal atau prestasi belajar siswa akan rendah.

Selain Motivasi berprestasi, faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu antara lain kedisiplinan siswa di sekolah. Kedisiplinan di sekolah dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif, karena tujuan disiplin di sekolah adalah supaya aktivitas proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Untuk mencapai kesempurnaan dalam belajar yaitu meningkatkan prestasi belajar siswa, dalam proses belajar mengajar harus dikembangkan tiga ranah

commit to user

belajar yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik secara seimbang karena proses belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya. Sardiman (1994 : 23) ”belajar adalah sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga,psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa,ranah kognitif,afektif,dan psikomotorik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa proses belajar itu tidak hanya bertumpu pada struktur kognitif saja tetapi harus mencakup afektif dan psikomotorik (perilaku siswa) sehingga baru dikatakan bahwa proses belajar itu sempurna dan berhasil.

Prestasi belajar dalam bentuk nilai akhir atau nilai rapor tidak hanya dilihat dari penilaian akademik yaitu dari ujian materi pelajaran saja tetapi dalam penilaian rapor juga menilai ranah psikomotor atau perilaku anak di sekolah maupun dalam proses belajar. Salah satu penilaian adalah kedisiplinan siswa di sekolah maupun dalam proses belajar. Siswa dapat berhasil dalam belajar jika didukung oleh suasana aman dan tertib. Kedisiplinan siswa didalam proses belajar sangat menentukan keberhasilan di bidang pendidikan. Seseorang siswa yang berhasil atau berprestasi biasanya adalah mereka yang memiliki disiplin tinggi. Kedisiplinan adalah suatu aspek kegiatan dalam mengajar yang harus selalu ditingkatkan pada diri siswa. Dari pengamatan peneliti dalam pra penelitian diketahui tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 7 Surakarta kurang. Hal Itu dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah kurang diindahkan. Terbukti banyaknya siswa yang melanggar peraturan sekolah. Misalkan banyak siswa yang keluar saat mata pelajaran, kadang-kadang siswa suka datang terlambat, tidak mengikuti pelajaran, tidak memakai nama identitas, pemakaian bed sekolah yang tidak lengkap dan lain-lain. Sikap dan perilaku tersebut juga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Walaupun siswa memiliki kemampuan IQ yang tinggi dan mampu mencetak kompetensi dalam bidang akademik tetapi tidak memiliki kedisiplinan misalkan sering bolos sekolah, akan berpengaruh pada prestasi siswa di sekolah yaitu berpengaruh terhadap evaluasi belajar siswa yaitu penilaian rapor siswa.

commit to user

Mengacu pada kedua faktor yang telah disebutkan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Kedisiplinan Siswa Dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi Siswa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa dalam hal ini Nilai Akhir Siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal.
2. Motivasi Berprestasi belajar dimaksudkan sebagai suatu kondisi psikis yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan yaitu prestasi yang maksimal.
3. Dengan adanya kedisiplinan dalam diri siswa, akan menunjang proses kegiatan belajar. sehingga akan memungkinkan untuk mempertinggi hasil belajar.
4. Antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa kemungkinan terdapat hubungan yang berkaitan.
5. Nilai Akhir Siswa diharapkan meningkat dengan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dan kedisiplinan dalam diri siswa.

C. Pembatasan Masalah

1. Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mencapai prestasi yang diinginkan, yaitu dalam hal menguasai, memahami, dan mampu mengatasi rintangan yang ada serta dapat memelihara kualitas kerja yang tinggi agar mampu bersaing dengan standar keunggulan tertentu.
2. Kedisiplinan siswa adalah bagaimana tingkat keteraturan dan ketertiban siswa terhadap tata tertib/ peraturan sekolah.
3. Prestasi belajar adalah nilai akhir semester siswa yang dilambangkan dengan angka/nilai rapor.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan Pencapaian nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta?
2. Apakah ada hubungan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta?
3. Apakah ada hubungan secara bersama-sama motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara Motivasi berprestasi dengan nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan siswa dengan nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara Motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui manfaat penelitian akan lebih terarah dan jelas.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan khususnya pendidikan Sosiologi Antropologi.
 - b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi penelitian lebih lanjut yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

commit to user

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa juga meningkatkan kualitas pelayanan kepada anak didik.

b. Bagi Siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang lebih terarah bagi siswa dalam menerapkan sikap dan perilaku yang tepat dan baik di sekolah



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Nilai Akhir

a. Pengertian Nilai Akhir

Keberhasilan siswa dalam belajar dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai. Siswa yang dianggap berhasil dalam belajar yaitu siswa yang mampu meraih nilai yang telah ditentukan oleh standar guru atau sekolah dan lebih tinggi diantara siswa-siswa yang lain. Suharsimi Arikunto (2006:274) menyatakan “Nilai Akhir merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari keberhasilan belajar. Hal ini dimaksudkan bahwa nilai akhir merupakan suatu ukuran prestasi para peserta didik dalam menimba ilmu dalam proses belajar mengajar pada suatu semester.

Anas Sudijono (2008:431) menyatakan bahwa “Nilai akhir sering juga dikenal dengan istilah nilai final adalah nilai, baik berupa angka atau huruf, yang melambangkan tingkat keberhasilan peserta didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan”. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa nilai akhir merupakan nilai yang melambangkan keberhasilan siswa, sebagai hasil dari proses belajar setelah mengikuti program pendidikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Nilai akhir diperoleh setelah guru melakukan evaluasi terhadap muridnya.

Penentuan nilai akhir oleh seorang pendidik (pengajar) terhadap peserta didiknya pada dasarnya merupakan pemberian dan penentuan evaluasi pendidik terhadap peserta didiknya, terutama mengenai perkembangan, kemajuan, dan hasil-hasil yang telah dicapai peserta didik yang berada di bawah asuhannya, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai akhir adalah nilai, baik berupa angka atau huruf yang merupakan cermin keberhasilan belajar siswa didik setelah mereka mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu, dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Untuk mendapatkan nilai akhir tersebut, guru (pendidik) harus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dikenal dengan proses evaluasi belajar.

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Nilai yang diperoleh siswa dalam proses belajar merupakan salah satu wujud keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satu petunjuk keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar adalah prestasi belajar yang merupakan hasil belajar individu secara maksimal. Dan nilai akhir yang diperoleh siswa merupakan salah satu dari wujud prestasi siswa setelah melakukan proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar siswa terhadap apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Sutratinah Tirtonegoro (2001:43) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah "...penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu". Periode tersebut menurut Sutratinah "...misalnya tiap catur wulan atau semester, hasil prestasi belajar anak dinyatakan dalam buku raport". Hal itu juga disampaikan oleh Poerwanto (1986:28) yang memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport." Syaifuddin Azwar (2002:164) menyatakan, "Prestasi atau keberhasilan belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, prediksi keberhasilan dan sebagainya". Sedangkan menurut S. Nasution (1995:17) prestasi belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang

dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh siswa dalam periode waktu per semester dan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa sesuai dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Ngalim M Purwanto (2002:102) mengatakan bahwa " Secara garis besar faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu: Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual dan faktor yang ada di luar individu yang kita sebut sebagai faktor sosial". Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain : faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian faktor:

1) Kematangan / pertumbuhan

Dalam melakukan proses belajar mengajar, harus disesuaikan dengan kematangan atau pertumbuhan mental anak didik. Mengajarkan sesuatu hal yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dan potensi-potensi jasmani atau rohani telah matang.

2) Kecerdasan/ intelegensi

Selain kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik, ditentukan/dipengaruhi pula oleh kecerdasannya.

3) Latihan dan Ulangan

Semakin banyak latihan atau sering banyak mengulangi latihan sesuatu maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dapat menjadi makin dikuasi dan makin mendalam.

4) motivasi

Motif merupakan dorongan bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis bidang ilmu yang dipelajarinya.

5) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana dialami dan dicapai oleh anak-anak.

6) Guru dan Cara Mengajar

Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada peserta didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Sedang menurut A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar dan Zainal Arifin (1991:23), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik harus melakukan banyak kegiatan, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, dan sebagainya.
- 2) Peserta didik harus rajin latihan dan mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan
- 3) Suasana belajar
- 4) Peserta didik yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajar
- 5) Pengalaman belajar
- 6) Pengalaman masa lalu
- 7) Kesiapan belajar
- 8) Minat dan usaha
- 9) Alat-alat dalam kegiatan belajar mengajar
- 10) Keadaan dalam kegiatan belajar mengajar

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:233) faktor-faktor yang juga dapat mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan faktor-faktor yang berasal dari luar si pelajar : faktor-faktor nonsosial dan faktor faktor sosial. Faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar : faktor-faktor fisiologis dan faktor faktor psikologis.

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Faktor dari luar si pelajar, yaitu meliputi:
 - a). Faktor-faktor Nonsosial dalam Belajar
Yang termasuk dalam faktor-faktor nonsosial dalam belajar diantaranya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipakai untuk belajar (Seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga).
 - b). Faktor-faktor Sosial Dalam Belajar
Yang dimaksud faktor faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.
- 2) Faktor yang berasal dari dalam,meliputi:
 - a). Faktor-Faktor fisiologis Dalam Belajar
Faktor ini dibagi menjadi dua macam yaitu
 - (1) Tonus jasmani pada umumnya, dapat dikatakan melatabelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah.
 - (2) Keadaan fungsi-fungsi Jasmani tertentu Terutama fungsi-fungsi Pancaindera. Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.
 - b). Faktor-faktor Psikologis Dalam Belajar
Arden N. Frandsen dalam Sumadi Suryabrata mengatakan hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:
 - (1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas;
 - (2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju;
 - (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman;

- (4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang telah lalu dengan usaha yang baik, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi;
- (5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran;
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar siswa. Faktor yang berasal dari dalam dirinya mencakup faktor fisiologi dan faktor psikologis siswa. Dan Faktor yang berasal dari luar mencakup faktor non sosial dan faktor sosial.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar merupakan suatu cermin keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya prestasi belajar, dapat diketahui kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Maka dari itu, prestasi belajar merupakan sesuatu yang penting bagi siswa, karena prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi. Fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang tertentu saja, tetapi juga sebagai indikator penentu kualitas pendidikan. Zainal Arifin (1990:3) menyatakan bahwa prestasi belajar memiliki 4 fungsi antara lain:

- 1) Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui oleh anak didik.
- 3) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 4) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam invasi pendidikan.

Dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar di atas, maka penting kiranya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dikarenakan fungsi prestasi belajar tidak hanya

sebagai indikator keberhasilan siswa dalam bidang studi tertentu, namun juga sebagai indikator kualitas pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai sarana umpan balik guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan diagnosis, bimbingan dan penempatan anak. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat selalu dikontrol demi kemajuan prestasi yang diperoleh setiap siswa.

Sedangkan penentuan nilai akhir setidak-tidaknya bermfaat untuk guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik maupun orang tua siswa. Anas Sudijono (2008:431) menyatakan ada empat macam fungsi dari penentuan nilai akhir diantaranya yaitu: fungsi administratif, fungsi informasi, fungsi bimbingan dan fungsi instruksional. Berikut adalah penjelasan dari fungsi di atas:

1) Fungsi administratif

Secara administratif pemberian nilai akhir oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya itu memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi, dapat dinyatakan lulus, dapat dinyatakan tamat belajar, atau tidak.
- b) Memindahkan atau menempatkan peserta didik pada kelompok atau bidang yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- c) Menentukan, apakah seorang peserta didik dapat diberikan rekomendasi ataukah tidak, guna menempuh program pendidikan tertentu, atau program pendidikan lanjutan.
- d) Menentukan apakah peserta didik layak atau dipandang telah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu untuk diberikan beasiswa, pembebasan SPP, ataukah tidak.
- e) Memberikan gambaran tentang prestasi belajar para peserta didik, kepada para calon pemakai tenaga kerja.

2) Fungsi Informatif

Pemberian nilai akhir oleh pendidikan kepada peserta didiknya itu berfungsi memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, seperti: para

commit to user

orang tua atau wali murid, wali kelas, penasihat akademik dan lain-lain, tentang prestasi belajar siswa yang berada dalam asuhannya atau menjadi tanggung jawabnya. Dengan memperhatikan nilai-nilai yang dicapai oleh peserta didik itu, pihak-pihak yang terkait tadi akan memperoleh informasi yang amat berharga, guna mengambil langkah-langkah atau upaya yang dipandang perlu, agar peserta didik tersebut memperoleh hasil-hasil yang optimal dalam mengikuti program pendidikan selanjutnya.

3) Fungsi Bimbingan

Dengan memperhatikan nilai-nilai akhir yang tercapai oleh peserta didik, maka guru yang disertai tugas menangani kegiatan bimbingan dan penyuluhan akan dapat bekerja dengan lebih terarah dalam rangka memberikan bimbingan dan bantuan psikologis kepada para peserta didik.

4) Fungsi Instruksional

Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha ke arah tujuan itu, harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Dalam hubungan ini secara instruksional pemberian nilai akhir berfungsi memberikan umpan balik (feed back) yang mencerminkan seberapa jauh peserta didik telah dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam program pengajaran, atau dalam sistem instruksional. Jika pemberian nilai akhir itu dapat dilaksanakan dengan tepat dan obyektif, maka akan dapat diketahui pula keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik pada setiap bagian dari tujuan pengajaran. Bagi pengelola pengajaran, sajian terperinci nilai siswa dapat berfungsi menunjukkan bagian-bagian proses mana yang perlu diperbaiki.

Penentuan nilai akhir siswa antara lembaga pendidikan formal yang satu dengan lembaga pendidikan formal yang lainnya belum tentu memiliki kesamaan. Anas Sudijono (2008:434) menyatakan bahwa ”dalam menentukan nilai akhir itu didasarkan pada empat faktor, yaitu: faktor pencapaian atau

prestasi (*achievement*), faktor usaha (*effort*), faktor aspek pribadi dan sosial (*personal and social characteristics*) dan faktor kebiasaan kerja (*work habit*).

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah uraian dari faktor yang menentukan nilai akhir siswa:

1) Faktor Pencapaian atau Prestasi (*Achievement*)

Faktor pencapaian atau prestasi dipergunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir, sebab prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

2) Faktor Usaha (*Effort*)

Disamping nilai-nilai hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik, faktor usaha yang telah mereka lakukan juga perlu mendapatkan pertimbangan dalam rangka penentuan nilai akhir. Misalnya seorang siswa yang hanya dapat mencapai nilai-nilai hasil belajar yang minimal, namun apabila pendidik dengan secara cermat dapat mengamati sehingga dapat terbukti bahwa dengan nilai-nilai hasil tes, hasil usaha yang sungguh-sungguh (sangat rajin dalam mengikuti pelajaran, tekun di dalam belajar) maka sudah selayaknya kepada peserta didik tersebut dapat diberikan nilai penunjang atau penghargaan atas usaha sungguh-sungguh dari peserta didik itu, tanpa mengenal rasa putus asa.

Sebaliknya bagi peserta didik yang memiliki nilai-nilai hasil tes hasil belajar yang rendah tetapi dengan nilai-nilai yang rendah itu peserta didik tadi tidak tampak adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki prestasinya (malas dalam mengikuti pelajaran, sering membolos, belajar setengah-setengah dan sebagainya), maka adalah cukup beralasan bagi pendidik untuk memberikan nilai akhir menurut apa adanya.

3) Faktor Aspek Pribadi dan Sosial (*Personal and Social Characteristics*)

Karakter yang dimiliki oleh peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok perlu juga mendapatkan pertimbangan dalam penentuan nilai akhir. Seorang peserta didik yang sekalipun prestasi belajarnya tergolong menonjol namun akhlakunya tidak baik, indisipliner, sering berbuat curang atau berbuat onar dan sebagainya perlu mendapatkan "hukuman" seimbang berupa pengurangan nilai akhir.

4) Faktor Aspek Kebiasaan Kerja (*Work Habit*)

Dimaksud dengan kebiasaan kerja di sini adalah hal-hal yang ada hubungannya dengan kebiasaan melakukan tugas. Misalkan tepat waktu atau tidaknya dalam menyerahkan pekerjaan rumah (PR), rapi tidaknya hasil pekerjaan rumah tersebut, ketelitiannya dalam menghitung dan sebagainya. Dapat juga dimasukkan disini: kebersihan badan, kerapian berpakaian dan sebagainya.

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keempat faktor tersebut di atas diharapkan nilai akhir yang diberikan kepada peserta itu adalah merupakan nilai akhir yang betul-betul dapat menggambarkan secara bulat, utuh, dan lengkap mengenai diri peserta didik, baik dari segi kecerdasan otaknya, sikap mental maupun kepribadiannya.

d. Cara Menentukan Nilai Akhir

Penentuan nilai akhir siswa pada umumnya dilakukan pada saat guru akan mengisi buku laporan pendidikan (raport). Dalam praktek mereka telah dibimbing oleh suatu peraturan atau pedoman yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Karena itu, dalam praktek kita jumpai berbagai macam cara yang biasa digunakan oleh guru dalam menentukan nilai akhir tersebut. Anas Sudijono (2008:437) menyatakan ada tiga macam contoh cara yang sering digunakan dalam penentuan nilai akhir, diantaranya:

- 1) Nilai Akhir diperoleh dengan jalan memperhitungkan nilai hasil tes formatif, yaitu nilai rata-rata hasil ulangan harian, dengan nilai hasil tes

sumatif, yaitu nilai hasil ulangan umum atau EBTA, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N_A = \frac{(F_1 + F_2 + F_3 + \dots + F_n)}{n} + 2S$$

Di mana:

N_A = Nilai Akhir

F_1 = Nilai hasil tes formatif ke-1

F_2 = Nilai hasil tes formatif ke-2

F_3 = Nilai hasil tes formatif ke-3

F_n = Nilai hasil tes formatif ke-n

2 & 3 = Bilangan konstan (2= bobot tes formatif, 3 = bobot tes secara keseluruhan)

- 2) Nilai akhir diperoleh dengan jalan menjumlahkan nilai tugas (T), nilai ulangan harian (tes sumatif) dan nilai ulangan umum (U)/tes sumatif, yang masing-masing diberi bobot 2, 3, dan 5 lalu dibagi 10 (Jumlah bobot=2+3+5=10). Rumusnya:

$$N_A = \frac{2(T) + 3(H) + 5(U)}{10}$$

- 3) Cara ini diperlukan untuk keperluan pengisian nilai dalam ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Di sini nilai akhir diperoleh diperoleh dari: nilai rata-rata hasil ulangan harian (H),diberi bobot 1, ditambah dengan nilai hasil Evaluasi Tahap Akhir (EBTA), diberi bobot 2. Jika dituangkan dalam bentuk rumus:

$$N_A = \frac{\Sigma H}{N} + 2E$$

e. Evaluasi Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin selalu mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukannya, baik itu berhasil maupun tidak. Untuk mengetahui hasil dari kegiatan yang dilakukan, memerlukan adanya suatu evaluasi. Suharsimi Arikunto (2006:3) mengatakan bahwa evaluasi meliputi dua langkah, yaitu mengukur dan menilai. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam mengevaluasi suatu kegiatan itu dilakukan dengan dua tahap yaitu dengan mengukur dan menilai kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, dengan mengadakan evaluasi akan mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sudah tercapai sesuai dengan tujuan atau belum. Ralph Tyler yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto (2006:3) bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan tercapai.

Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli, yakni Cronbach dan Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto (2006:3) mengatakan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar secara baik atau buruk (secara kuantitatif) tetapi digunakan untuk menilai, bahwa kegiatan belajar mengajar berhasil dengan baik maka proses pembelajaran dapat dilanjutkan atau sebaliknya perlu diperbaiki karena hasilnya kurang optimal.

Sedangkan Wiersma dan Jurs berpendapat dalam Suharsimi Arikunto (2006:32) mengatakan bahwa evaluasi belajar adalah suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin sebagai testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai. Purwanto (2009:5) berpendapat bahwa "...evaluasi diperlukan untuk memberikan balikan atas kinerja suatu program. Dari beberapa pendapat tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pendidikan, evaluasi belajar merupakan langkah untuk mengukur dan menilai proses pembelajaran untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu harus dicapai secara optimal oleh semua unsur yang ada di sekolah, baik itu guru, sekolah maupun siswa sendiri. Untuk dapat mengetahui suatu proses belajar mengajar itu berhasil secara optimal atau tidak harus diadakan evaluasi belajar atau dikenal juga dengan penilaian belajar. Siswa dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Untuk mengetahui berhasil tidaknya proses pembelajaran, seorang guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Untuk mengetahui keberhasilan siswa atau prestasi belajar siswa, pendidik harus melakukan proses evaluasi setelah selesai melakukan proses pembelajaran.

Setelah siswa mengalami proses belajar dan mencapai prestasi yang diinginkan, diharapkan siswa mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil dari belajar itu merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Atau dengan kata lain bahwa prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek Horward kingsley dalam Nana Sudjana (2009:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) Sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne dalam Nana Sudjana (2009:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Bloom juga menggunakan klasifikasi hasil belajar, yang membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Berikut adalah penjelasan dari ketiga ranah tersebut:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah

commit to user

psikomotoris, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut sebagai objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Dari beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Evaluasi belajar yaitu suatu langkah untuk mengukur dan menilai proses belajar mengajar dengan cara mengumpulkan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Evaluasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pencapaian prestasi belajar siswa yang disimbolkan dalam angka-angka atau dalam nilai raport.

f. Alat Evaluasi Belajar

Dalam suatu proses belajar untuk mengetahui keberhasilan siswa/hasil belajar siswa dalam proses belajar atau untuk mengetahui prestasi belajar siswa, seorang guru perlu mengadakan penilaian. Menurut Nana Sudjana (2009: 3) "Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran". Hal ini dapat dimaksudkan bahwa penilaian ini merupakan upaya menilai taraf keberhasilan siswa di dalam proses belajar mengajar atau untuk menentukan taraf keberhasilan sebuah program.

Untuk dapat melakukan evaluasi dalam belajar, seorang guru harus menyiapkan alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi prestasi belajar siswa. Suharsimi Arikunto (2006:25) menyatakan bahwa "alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara efektif dan efisien". Hal ini dapat dikatakan bahwa alat merupakan suatu alat bantu seseorang untuk melaksanakan tugas

atau mencapai suatu tujuan itu dengan lebih mudah, berhasil dan berguna. Kata "alat" biasa juga disebut juga dengan istilah "instrumen". Purwanto (2009:56) berpendapat bahwa "instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data.

Dalam pendidikan, instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar adalah dengan menggunakan tes dan non tes. Suharsimi Arikunto (2006:26) membagi dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

1) Teknik Nontes

Yang tergolong teknik nontes adalah:

- a) Skala bertingkat (rating scale)
- b) Kuesioner (questionair)
- c) Daftar cocok (check list)
- d) Wawancara (interview)
- e) Pengamatan (observation)
- f) Riwayat hidup.

Untuk memperjelas istilah di atas, berikut penjelasannya:

a) Skala bertingkat (rating scale)

Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan. Biasanya angka-angka yang diterapkan pada skala dengan jarak yang sama. Meletakkanya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi.

b) Kuesioner (Questionair)

Kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner akan diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lain. Kuesioner juga sering dikenal sebagai angket.

c) Daftar Cocok (Check list)

Yang dimaksud dengan daftar cocok (check list) adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang

commit to user

dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.

d) Wawancara (interview)

Wawancara atau interviu (interview) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

e) Pengamatan (observation)

Pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

f) Riwayat Hidup

Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik sesuatu kesimpulan tentang kepribadian, kebiasaan dan sikap dari objek yang dinilai.

2) Teknik Tes

Amir Daien Indrakusuma dalam Suharsimi Arikunto (2006:32) menyatakan bahwa " Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat."

Webster's Collegate dalam Suharsimi Arikunto (2006:32) "*Test adalah Test is any series of questions or exercise or other means of measuring the skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group*". Yang kurang lebihnya dapat diartikan sebagai berikut: Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Dari beberapa kutipan dan uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data yaitu untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

2. Tinjauan Tentang Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas seseorang mempunyai alasan yang berbeda-beda untuk melakukan kegiatan. Hal itu sesuai dengan dorongan dalam diri seseorang tersebut. Ngalim Purwanto (2002:60) menyatakan bahwa “Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Hal ini dapat dikatakan bahwa motif dapat disebut sebagai suatu dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan. Dorongan dalam diri tersebut digunakan untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai. Sumadi Suryabrata (2008:70) mengatakan bahwa “ Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa motif bukanlah hal yang diamati, tetapi dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang itu didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri orang itu.

W.A Gerungan (2004:151) juga mengatakan bahwa “ Motif merupakan pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu”. Sardiman A.M (1994:73) menyatakan hal senada bahwa ” kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dari pendapat beberapa tokoh di atas peneliti menyimpulkan bahwa motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek

untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Motif muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan. Abraham Maslow mengemukakan teorinya mengenai kebutuhan manusia dari peringkat terbawah sampai yang tertinggi. Kebutuhan-kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum), kebutuhan akan rasa aman tentram, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan manusia pada peringkat tertinggi. Hal ini diartikan bahwa semua penggerak yaitu tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Diawali dari adanya kebutuhan (need) dalam diri manusia untuk mencapai tujuan (goal).

Berawal dari motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Fudyartanta (2002:257) menyatakan bahwa " kata motif berasal dari bahasa Latin "moveers", yang berarti menggerakkan. Kata Motivasi lalu diartikan sebagai usaha menggerakkan. Mc. Donald dalam Sardiman (1994:73) meyakini bahwa" motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". Dari pernyataan Mc.Donald diatas, motivasi mengandung tiga elemen penting. Pertama, motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem yang ada pada organisme manusia. Kedua, Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/"feeling",afeksi seseorang. Ketiga, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Atkinson dalam Fudyartanta (2002:257) mendefinisikan motivasi sebagai berikut: " *the term motivation refers to the arousal of tendency to act to produce one or more effects*". Di sini motivasi menunjukkan tendensi berbuat yang meningkat untuk menghasilkan (memproduksi) satu atau lebih pengaruh-pengaruhnya (satu hasil atau lebih). Sedangkan Fudyartanta (2002:258) menyatakan bahwa "motivasi adalah usaha untuk meningkatkan

commit to user

kegiatan dalam mencapai sesuatu tujuan. Tabrani Rusyan,dkk (1991:95) menyatakan bahwa "motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan". Kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan dan atau keinginan yang hendak dipenuhinya.

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang sebagai usaha untuk menggerakkan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

b. Klasifikasi Motif

Para ahli psikologi berusaha menggolong-golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, ke dalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Fudyartanta (2002:261) pendapat mengenai klasifikasi motif itu ada bermacam-macam. Beberapa yang terkenal adalah sebagai berikut: Woodworth dan Marquis, motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Motif Organik, adalah motif motif yang berhubungan dengan kebutuhan biologis-fisiologis yang meliputi motif-motif makan, minum,seks, bergerak,istirahat.
- 2) Motif Objektif,adalah motif-motif lain yang bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi kebutuhan-kebutuhan di atasnya. Meliputi motif-motif belajar, bekerja, berkuasa, beragama, berjiarah, piknil dan sebagainya.
- 3) Motif darurat, adalah motif-motif yang timbul dalam keadaan darurat atau gawat,genting,kritis; dan memerlukan tindakan dengan cepat. Meliputi, motif-motif melarikan diri, berteriak, melawan, dan sebagainya.

S. S. Chauchan dalam Fudyartanto (2002:261) membagi motif juga menjadi tiga macam, tetapi ada perbedaan penamaanya, yakni:

- 1) Motif-motif fisiologis, ialah motif yang sangat esensial untuk melangsungkan hidup organisme, misalnya motif-motif makan, minum,seks, metabolisme, kehangatan dan emosi.
- 2) Motif-motif sosial, adalah motif-motif yang dipelajari dalam lingkungan sosial. Motif-motif sosial dipengaruhi oleh warisan kultural

dan pandangan hidup bangsa. Berakar dari motif fisiologis dan berkembang secara bertahap sesuai dengan penambahan umur anak. Misalnya, motif belajar.

- 3) Motif-motif personal, ialah berbagai motif dalam kaitannya dengan proses sosialisasi manusia, misalnya motif-motif yang berkaitan dengan interes, sikap, nilai, tujuan, dan konsep diri.

Gerungan (2004:154) Ditinjau dari sudut asalnya, Motif motif pada diri manusia pernah digolongkan ke dalam motif-motif yang biogenetis, sosiogenetis dan motif Teogenetis.

Dari ketiga motif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Motif Biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetic ini bercorak universal dan kurang terikat dengan lingkungan kebudayaan tempat manusia itu kebetulan berada dan berkembang. Motif biogenetic ini adalah asli di dalam diri orang dan berkembang dengan sendirinya. Contoh motif-motif biogenetic adalah lapar, haus,kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, buang air ,dan sebagainya.
- 2) Motif Sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya tetapi berdasarkan interaksi social dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Contoh: Keinginan untuk mendengarkan musik Chopin atau musik Legong Bali, keinginan untuk membaca sejarah Indonesia, keinginan untuk bermain sepakbola dan lain sebagainya.
- 3) Motif Teogenetis merupakan motif motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agamanya. Contoh: keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agamanya menurut petunjuk Kitab Suci, dan lain-lain.

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan atau interaksi di dalam suatu kelompok atau organisasi pada situasi tertentu, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, yang dikenal sebagai motivasi. A. Tabrani Rusyan dkk.(120:1989) Motif dapat dibedakan atas motif internal (instruktik) dan eksternal (ekstrinsik). Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Motif Instrinsik

Menurut Sardiman A.M (1994:89) "Motif instrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu". Hal ini dimaksudkan bahwa adanya motif itu berasal dari dalam diri individu dan setiap individu itu mempunyai dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan suatu. Dorongan dari dalam itu mengarah pada suatu kebutuhan, kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan yang terkandung dalam perbuatannya. Dapat dikatakan bahwa motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri.

2) Motif Ekstrinsik

Menurut sardiman A.M (1994:89) " Motif Ekstinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Hal ini dapat dikatakan bahwa suatu dorongan individu untuk melakukan sesuatu didapatkan dari luar diri individu, bukan atas kesadaran individu tetapi adanya dorongan dari luar diri individu.

c. Teori Tentang Motivasi

Motif setiap orang untuk melakukan sesuatu gerak atau kegiatan untuk mencapai tujuan tidaklah sama. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan hidup manusia itu sendiri dan perbedaan pandangan manusia atau manusia. Secara umum banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli mengenai motivasi. Fudyartanta (2002:271) menyatakan teori motivasi diantaranya ialah:

- 1) Teori motivasi Fisiologis
- 2) Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

commit to user

- 3) Teori motivasi dari Murray
- 4) Teori motivasi hasil (product)
- 5) Teori motivasi dari psikoalisis
- 6) Teori motivasi instrinsik
- 7) Teori motivasi belajar

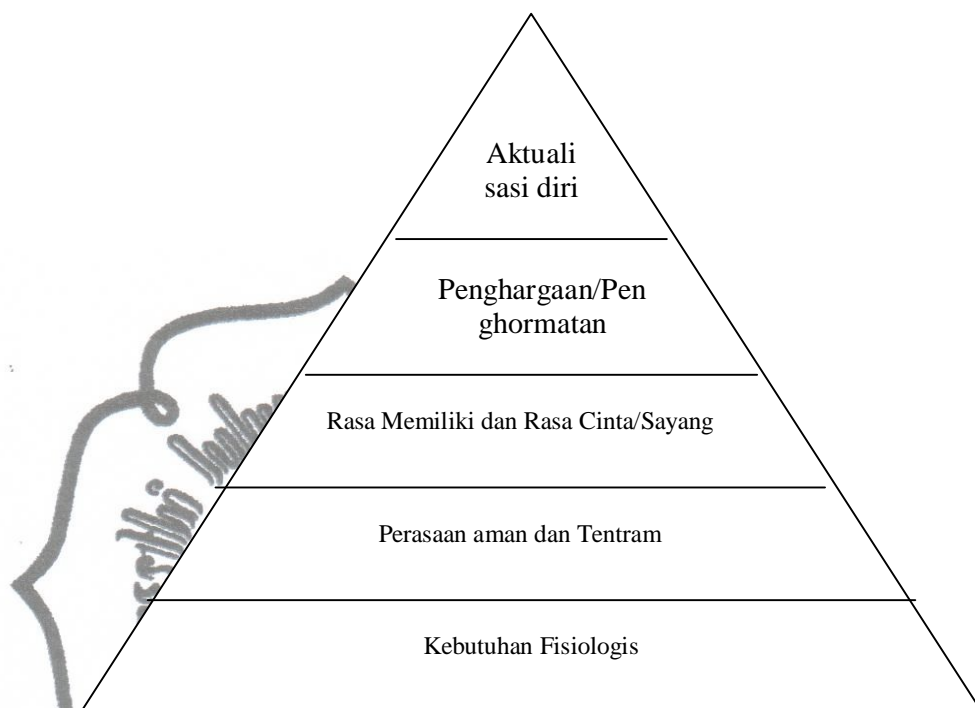
Berikut adalah penjelasan dari teori motivasi di atas;

1) Teori Motivasi Fisiologis

Fudyartanta (2002:270) menyatakan bahwa "teori fisiologis motif pada dasarnya bertumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia". Hal ini peneliti simpulkan bahwa adanya motif dalam diri seseorang merupakan sumber dari munculnya perilaku manusia. Motif-motif yang ada dalam diri manusia itulah yang menyebabkan tindakan dan perilaku manusia.

2) Teori Aktualisasi Diri dari Maslow

Abraham Maslow dalam Fudyartanta (2002:270) berpendapat bahwa "kebutuhan-kebutuhan manusia itu tertata secara hierarki". Maksud dari pernyataan ini yaitu Jika kebutuhan dasar terpenuhi, maka timbul kebutuhan yang lebih tinggi, dan jika hal ini terpenuhi, timbul lagi kebutuhan baru yang lebih tinggi, demikian seterusnya. Tingkatan-tingkatan kebutuhan dari Maslow sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow

3) Teori Motivasi dari Murry

Murry dalam Fudyartanta (2002:276) berpendapat bahwa:

A Need is a construct (hypothetical force) which stands for a force (the physico-chemical nature of which is unknown) in the brain region, a force which organizes perception, apperception, intellection, conation and action in such a way as to transform in a certain direction an existing, unsatisfying situation (Chauchan, 1978,p.210)

Menurut konsep tersebut, bahwa kebutuhan adalah suatu konstruk, konsep, kekuatan hipotetis, yang merupakan suatu kekuatan mempunyai dasar fisiko-kemis yang tidak diketahui dalam bagian otak. Kekuatan tadi mengorganisir persepsi, apersepsi, inteleksi, kemaunan dan tindakan.

4) Teori Motif dari Psikoanalisis

Teori ini merupakan pengembangan dari teori insting. J. Gino (1996:88) menyatakan bahwa dalam teori ini pun diakui adanya kekuatan

bawaan di dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia. Hal ini juga disampaikan oleh Freud dalam Fudyartanta (2002:281) menyatakan bahwa dorongan-dorongan instingtif menjadi motivator (prinsip) pada tingkah laku manusia.

5) Teori Motivasi Instrinsik

Konsep dalam teori ini bahwa kekuatan dari dalam diri individu adalah yang akan mendorong atau sebagai motivator individu dalam menggerakkan tubuhnya untuk melakukan aktivitas mencapai tujuan.

d. Pengertian Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi pertama kali menggunakan istilah “NAch” atau Need for Achievement” dan dipapulerkan oleh McClelland. Konsep ini bertolak dari suatu asumsi bahwa “N-Ach” merupakan semacam kekuatan psikologis yang mendorong setiap individu sehingga membuat aktif dan dinamis untuk mengejar kemajuan.

Hamzah B. Uno (2006:30) berpendapat bahwa “Motif berprestasi adalah keinginan untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan”. Hal ini dapat dianalisis bahwa motif berprestasi merupakan suatu kesadaran atau kesiapan seseorang yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan untuk memperoleh keberhasilan dan kesempurnaan dalam tujuan belajar yaitu mendapatkan prestasi yang optimal.

David Mc.Clelland yang dikutip Malayu S.P. Hasibun (2005:145) mendefinisikan motivasi berprestasi (achievement motivation) sebagai “suatu keinginan untuk mengatasi/mengalahkan suatu tantangan, untuk kemajuan, dan pertumbuhan”. Definisi ini menjelaskan bahwa motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan dengan mengatasi berbagai tantangan. Mc. Clelland yang dikutip dalam Ari laksmi Riani (2005: 43) membedakan tiga kebutuhan yang ada pada manusia yaitu kebutuhan berprestasi atau n-Ach, kebutuhan untuk berkuasa dan

commit to user

kebutuhan untuk berafiliasi atau n-Afiliation. Ia mengatakan bahwa motif berprestasi di dalam menyeleksi suatu aktivitas atau pekerjaan yaitu dengan usaha yang aktif, sehingga memberikan hasil yang terbaik. n-Ach, ini akan mencerminkan dalam perilaku individu yang selalu mengarah pada suatu keunggulan. Seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan menyukai tugas-tugas yang menantang, bertanggung jawab, dan terbuka untuk umpan balik yang memperbaiki prestasi inovatif-kreatif.

W.S Winkel (1996:175) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah " ...daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dan melibatkan diri dalam kegiatan di mana keberhasilannya tergantung pada usaha pribadi dan kemampuan yang dimiliki...". Definisi ini menjelaskan bahwa pada dasarnya motif berprestasi adalah daya yang menggerakkan seseorang untuk memperoleh keberhasilan berdasarkan usaha dan kemampuan pribadi dalam setiap kegiatan yang diikuti.

Dari definisi-definisi beberapa tokoh di atas kiranya telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai pengertian motivasi berprestasi. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan, kemajuan dan pertumbuhan dengan menghindari kegagalan serta mengatasi berbagai tantangan, berdasarkan usaha dan kemampuan pribadi yang dimiliki.

e. Teori tentang Motivasi Berprestasi

Dari McClelland dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau Need for Achievement (N.Ach) yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Murray sebagaimana dikutip oleh J.Winardi (2008:81) merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan untuk:

"... Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan

commit to user

seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil”.

Dari pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi memiliki semangat yang tinggi dan tidak mudah putus asa dalam melakukan/mengerjakan tugas, ingin berusaha lebih baik dari hasil yang telah dicapai, berusaha untuk mencapai hasil yang optimal dan lebih baik dari pihak lain.

Mc. Clelland dalam Moh, As'ad (1995:52) menyatakan bahwa dalam diri individu terdapat tiga kebutuhan pokok yang mendorong tingkah laku yaitu: kebutuhan akan berprestasi (Need for Achievement), kebutuhan akan berafiliasi (Need for affiliation), Kebutuhan akan kekuasaan (Need for Power). Dengan demikian berdasarkan pandangan Mc.Clelland setiap individu mempunyai kebutuhan akan berprestasi, kebutuhan afiliasi dan kebutuhan akan kekuasaan yang selanjutnya akan mendorong seseorang melakukan usaha dalam mencapai kekuasaan, afiliasi dan meraih prestasi yang optimal.

Kebutuhan akan berprestasi (need for Achievement/*n-Ach*) menurut Mc.Clelland yang dikutip dalam Moh. As'ad (1995:52) merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan, dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu.

Kebutuhan berafiliasi (need for Affiliation/*n-Af*) menurut Mc.Clelland yang dikutip Malayu S.P.Hasibuan (2005:162) terdiri dari beberapa hal:

- 1) Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia tinggal dan bekerja (sense of belonging).
- 2) Kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting (sense of importance).
- 3) Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal (sense of achievement).
- 4) Kebutuhan akan perasaan ikut serta (sense of participation).

Kebutuhan akan kekuasaan (need for Power/*n-Pow*) Moh.As'ad (1995:53) menyatakan bahwa “kebutuhan untuk menguasai dan

mempengaruhi terhadap orang lain”. Kebutuhan ini, menyebabkan orang yang bersangkutan tidak atau kurang memperdulikan perasaan orang lain.

Ketiga kebutuha tersebut pada dasarnya bersumber dari keinginan untuk sukses dan tidak gagal. Keinginan untuk sukses ini akan mendorong seseorang memperoleh hasil yang optimal agar dapat diterima, dihargai serta dilibatkan dalam setiap kegiatan sehingga memungkinkannya untuk ditempatkan pada jabatan tertentu. Berdasarkan kajian dari teori Mc.Clelland ini peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya setiap orang mempunyai keinginan untuk sukses sehingga melahirkan ketiga kebutuhan tersebut, diantaranya: kebutuhan untuk berprestasi yaitu keinginan untuk mencapai hasil yang maksimal, kebutuhan untuk diterima dan dihargai dalam kelompoknya dan keinginan untuk memperoleh kekuasaan

f. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Siswa yang mempunyai mottivasi berprestasi tinggi akan berbeda dengan siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang rendah. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai keinginan kuat untuk dapat menjadi siswa yang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru dan mempunyai cita-cita untuk dapat meraih prestasi yang lebih tinggi dari siswa lainnya. McClelland (dalam Marwisni Hasan :2006) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai tanggung jawab
- 2) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.
- 3) Berusaha Bekerja Kreatif
- 4) Berusaha mencapai cita-cita
- 5) Memiliki tugas yang moderat
- 6) Melakukan kegiatan yang sebaik-baiknya
- 7) Mengadakan antisipasi

Untuk lebih jelasnya berikut penjelasan dari ciri-ciri di atas:

- 1) Mempunyai tanggung jawab pribadi

commit to user

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.

- 2) Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan.
Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- 3) Berusaha Bekerja Kreatif
Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.
- 4) Berusaha Mencapai Cita-Cita
Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mencapai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang lebih baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-cita.
- 5) Memiliki tugas yang moderat
Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.
- 6) Melakukan Kegiatan Sebaik-baiknya

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan yang lupa dikerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dan mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.

7) Mengadakan antisipasi.

Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang perlu dan membaca materi pelajaran yang akan di berikan guru pada hari berikutnya.

Dari pemahaman di atas dapat diketahui bahwa seorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki tanggung jawab yang besar dan tidak mudah putus asa untuk mencapai suatu cita-cita yang diinginkan untuk lebih unggul dari orang lain dan berprestasi .

Wyner dalam Materi Kewirausahaan UNS (2005:44) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan aktivitas yang berprestasi
- 2) Menunjukkan ketekunan dan tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan
- 3) Memilih tugas-tugas tingkat kesulitan yang sedang-sedang.

Mc. Clelland dalam Moh.As'ad (1995:53) tingkah laku yang didorong oleh kebutuhan berprestasi yang tinggi akan nampak sebagai berikut:

- 1) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

commit to user

- 2) Mencari feed back (umpan balik) tentang perbuatannya.
- 3) Memilih resiko yang moderat (sedang) di dalam perbuatannya. Dengan memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang untuk berprestasi yang lebih tinggi.
- 4) Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya.

Hal senada juga dikatakan oleh J.Winardi (2008:85) bahwa orang yang termotivasi berprestasi memiliki tiga macam ciri umum seberikut:

- 1) Sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas dengan derajat kesulitan moderat.
- 2) Orang-orang yang berprestasi tinggi juga menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemandirian.
- 3) Orang yang memiliki motif berprestasi menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan yang motif berprestasinya rendah.

Heckhausen (dikutip Malayani,1982) dalam Asri Laksmi Riani (2005:45) mengemukakan ada enam sifat individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Sifat-sifat tersebut adalah:

- 1) Lebih memilih kepercayaan dalam menjalankan tugas yang berhubungan dengan prestasi.
- 2) Mempunyai sikap yang berorientasi ke masa depan dan lebih dapat menagguhkan pemuasan untuk dapat menjalankan penghargaan (reward) pada waktu kemudian.
- 3) Memilih tugas yang kesukarannya sedang.
- 4) Tidak suka membuang-buang waktu.
- 5) Dalam mencari pasangan lebih suka yang memiliki kemampuan daripada simpatik.
- 6) Lebih tangguh dalam suatu tugas.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti dapat menyatakan bahwa pada dasarnya pandangan mereka hampir sama, tidak jauh berbeda bahwa seorang yang mempunyai motif berprestasi yang tinggi mempunyai sifat suka bekerja keras, tangguh dan tidak mudah putus asa.

g. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Setiap orang memiliki keinginan yang berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Hal ini sesuai dengan dorongan atau motif yang ada pada individu. Banyak teori yang mendasari motivasi. Menurut Morgan

commit to user

(dalam Sardiman, 2000:78) ada empat faktor pendorong bagi seseorang melakukan kegiatan dan dapat memicu munculnya motivasi berprestasi siswa, antara lain:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas.
- 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil
- 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut :

- 1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukkan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukkan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

- 2) Kemampuan Belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional.

Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih bermotivasi dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya.

- 3) Kondisi fisik

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik

dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat belum sarapan, atau mungkin dirumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan atau mungkin kecemasan. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis inipun dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa.

4) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsure-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisikondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila uapaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar. Dengan kata lain motivasi untuk belajar siswa melemah atau hilang. (TIM MKDK IKIP Semarang: 36).

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi setiap siswa itu berbeda-beda. Pada siswa yang motivasi instrinsik, kemauan untuk belajar lebih kuat dan tidak tergantung dari

faktor luar diri individu. Sebaliknya siswa yang hanya memiliki motivasi ekstrinsik Kemauan untuk belajar bila ada dorongan atau pengaruh dari luar dirinya bukan karena kesadaran sendiri.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi antara lain:

1) Mengoptimalkan Penerapan prinsip-prinsip belajar

Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, pengulangan belajar, materi pelajaran yang merangsang dan menantang, pemberian balikan dan penguatan. Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga perhatian, keterlibatan siswa yang termasuk dalam prinsip belajar berfungsi secara optimal.

2) Mengoptimalkan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Yang dimaksud dalam unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan melemah menjadi menguat. Yang termasuk dalam unsur ini antara lain bahan pengajar, alat bantu belajar dan upaya pengadaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, kondisi siswa dan upaya penyiapan dan penguatannya. Guru sebagai seorang pendidik hendaknya berusaha mengorganisasikan pelajaran, sehingga siswa mudah dan senang mempelajarinya. Selain itu guru harus pula mempertimbangkan beberapa hal dalam memilih mata pelajaran, antara lain tingkat kemampuan siswa, tingkat perkembangan usia siswa, keterkaitannya dengan pengalaman siswa, kesesuaian materi dengan minat atau lingkungan siswa.

3) Mengoptimalkan Pemanfaatan pengalaman yang Telah Dimiliki Siswa

Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang pengalaman untuk mempelajari materi baru tersebut. Oleh karena itu perbanyaklah contoh-contoh untuk menjelaskan konsep baru.

commit to user

4) Mengembangkan Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Setiap siswa mempunyai cita-cita untuk mencapai kesuksesan dalam belajar, namun tidak semua siswa mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah. Untuk meningkatkan aspirasi ini hendaknya guru tidak menjadikan siswa selalu gagal. Alangkah idealnya siswa diberi kesempatan merumuskan belajar sesuai dengan kemampuannya (TIM MKDK IKIP Semarang: 36).

3. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu faktor bagi siswa untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Dibutuhkan kesadaran diri sendiri untuk melakukannya. Tanpa kesadaran dari diri sendiri perilaku disiplin akan sulit untuk dikerjakan. Disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Soengeng Prijodarminto (1992 : 23) menyatakan bahwa

” Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar”.

Hal ini peneliti dapat menganalisis bahwa kedisiplinan akan lebih taat, patuh terhadap peraturan sekolah tanpa mendapat tekanan dan paksaan dari luar. Sikap disiplin itu harus datang dari dalam kesadaran siswa.

Disiplin dapat tumbuh dan dibina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus dimulai sejak dini dalam lingkungan, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan

masyarakat siswa, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat. Disiplin di sekolah, dimana siswa harus taat dan patuh saat melakukan proses belajar mengajar. Pengertian disiplin menurut Edi Suardi dalam bukunya Sardiman A. M (1994: 17) disiplin dalam interaksi belajar mengajar diartikan “ Sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.”

Disiplin sangat diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya terutama untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan yang dihendaki, sehingga manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Jadi disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, disiplin sangat diperlukan terutama dalam kelancaran proses belajar mengajar. Tulus Tu'u (2004:37) mengemukakan beberapa alasan tentang pentingnya disiplin dalam belajar, yaitu:

- 1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajar. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- 2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- 3) Orang tua senantiasa berharap di sekolah agar anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin, sehingga diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- 4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang

Tumbuhnya sikap disiplin bukan merupakan peristiwa mendadak yang tiba-tiba saja terjadi. Disiplin pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya campur tangan dari pendidik, dan itupun perlu dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit. Penanaman disiplin yang dimulai dari kecil pada lingkungan keluarga seperti bangun pagi, merapikan tempat tidur dan mandi mempunyai dampak yang sangat besar pada saat anak mulai keluar dengan

tingkat disiplin yang lebih keras dan kaku. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dari proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari kelurga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah sebagai tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang.

Penerapan disiplin di sekolah sangat terlihat jelas dan tegas, hal ini terwujud dari adanya tata tertib sekolah yang diberlakukan dan disertai dengan sanksi-sanksi pada setiap pelanggaran tata tertib. Peraturan yang ada di sekolah berlaku untuk guru dan siswa kemudian dipatuhi secara konsisten dan konsekuen. Tata tertib yang dibuat antara guru dan siswa atas kesepakatan bersama akan membuat siswa merasa bahwa tata tertib tersebut bukan suatu paksaan dari pihak lain tetapi suatu janji dari diri sendiri, sehingga siswa lebih mudah untuk menerima dan mematuhi tata tertib tersebut. Jadi tata tertib yang dirancang dan dipatuhi dengan baik akan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa merupakan suatu bentuk pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan aturan, yang ditaati oleh semua pihak secara sadar untuk selalu bertindak taat, patuh, tertib dan teratur sehingga sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan dalam belajar di sekolah. Sikap disiplin sangat diperlukan dalam belajar. Disiplin merupakan suatu syarat untuk menciptakan keberhasilan dalam belajar yaitu untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal.

b. Tujuan Kedisiplinan

Secara umum kedisiplinan adalah mengarahkan seseorang agar dapat mandiri dan berlatih menyesuaikan diri dengan kondisi dan suasana terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercipta situasi yang kondusif dengan cara menaati norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. Y. Singgih D.Gunarso dan Singgih D. Gunarsa

(1992:137) dalam mendidik anak diperlukan adanya kedisiplinan, agar supaya anak dengan mudah:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban secara langsung mengenai larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa meraca terancam oleh hukum.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Untuk lebih jelasnya dapat dipahami dengan uraian berikut ini:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.

Disiplin tidak hanya diperlakukan untuk memenuhi peraturan atau tata tertib saja. Dengan penanaman kedisiplinan yang baik maka anak akan memahami konsep hak dan kewajiban, khususnya mengenai hak milik, dengan baik. Ia akan memberikan dan menghormati apa yang akan menjadi hak orang lain tanpa usaha untuk menyerobot atau mengambil kesempatan/keuntungan dari orang lain.

- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengenai larangan-larangan.

Dengan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya kedisiplinan, maka segala sesuatu akan dapat berjalan sebagaimana mestinya seperti yang diinginkan oleh masyarakat. Dengan demikian setiap individu akan memenuhi segala peraturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk larangan dan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, dan menjalankan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.

Disiplin dapat memberikan pengertian kepada anak mengenai berbagai hal yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya. Dengan pemahaman dan kesadaran tersebut maka anak akan termotivasi untuk

bertingkah laku sesuai dengan norma dan meninggalkan tingkah laku yang tidak baik atau bertentangan dengan norma.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.

Dengan penanaman kesadaran mengenai pentingnya kedisiplinan, maka anak akan berpikir sebelum melakukan sesuatu. Apabila ada yang ingin dilakukan anak tersebut bertentangan dengan norma dan hukum, maka keinginan tersebut akan diurungkan.

- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Dengan penanaman kedisiplinan yang baik, maka anak akan berpikir sebelum melakukan sesuatu. Apabila apa yang ingin dilakukan anak tersebut bertentangan dengan norma atau merugikan orang lain, maka perbuatan tersebut akan diurungkan. Anak akan merasa rela mengorbankan kesenangannya sebelum mendapat teguran dari orang lain. Hal ini dilakukan agar apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan aturan, norma dan keinginan masyarakat.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak dapat muncul begitu saja dalam perilaku dan pribadi anak, melainkan harus melalui suatu proses yang mana dalam proses tersebut akan dipengaruhi oleh hal-hal tertentu yang dapat memunculkan suatu kedisiplinan.

Soegeng Prijodarminto (1992:23) menjelaskan bahwa ” Sikap dan perilaku disiplin tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dari lingkungannya”. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang turut dalam mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan yaitu:

- 1) Faktor keluarga
- 2) Faktor sekolah
- 3) Faktor masyarakat

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

commit to user

1) Faktor Keluarga

Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini, yang mana penanaman sejak dini ini harus diterapkan di dalam keluarga. Keluarga merupakan salah satu faktor yang pertama dan utama dalam pembentukan pribadi yang disiplin dalam diri individu. Karena dari keluarga inilah seorang anak akan memperoleh penanaman berbagai macam nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, termasuk tentang kedisiplinan. Keluarga dapat menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan pada anak mulai dari hal-hal yang kecil atau sederhana, seperti memberikan tanggung jawab kepada anak.

2) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan agen pendidikan yang bersifat formal, sehingga sekolah juga merupakan salah satu agen yang dapat menanamkan kedisiplinan kepada anak. Sekolah dapat menanamkan kedisiplinan ini melalui berbagai macam hal. Selain dengan pemberlakuan peraturan yang dirumuskan dalam tata tertib sekolah beserta segala macam sanksinya, sekolah juga menanamkan kedisiplinan ini melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan usaha dalam proses pendewasaan anak. Dengan pendidikan yang tepat dan terarah diharapkan anak mampu bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yang mana kedisiplinan adalah termasuk salah satu hal yang terdapat di dalamnya.

3) Faktor Masyarakat

Lingkungan lain yang tidak kalah penting dalam usaha penanaman kedisiplinan adalah lingkungan masyarakat. Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan anak. Di dalam lingkungan masyarakat, anak akan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain. Lingkungan masyarakat yang

baik adalah lingkungan yang dapat mengkondisikan anak ke dalam kedisiplinan dalam sikap dan perilaku. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik dalam penanaman kedisiplinan, maka secara otomatis anak akan terbimbing ke dalam kedisiplinan yang baik pula, dan sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang tidak mampu memberikan teladan mengenai kedisiplinan maka anak akan memiliki pribadi yang jauh dari sikap kedisiplinan.

d. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1999 : 82) ada empat unsur kedisiplinan yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, konsisten.

Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur di atas:

1) Peraturan:

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku atau sejumlah aturan-aturan yang telah disetujui oleh anggota kelompok tersebut. Pola tersebut bisa dibuat oleh siswa sendiri maupun guru dan sekolah. Fungsi peraturan adalah mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok.

2) Hukuman

Ganjaran atau suatu pembalasan atas pelanggaran yang berfungsi menghalangi pengulangan dan untuk mendidik. Fungsi Hukuman ada tiga macam, yaitu pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan dan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka akan dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi ketiga memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3) Penghargaan

Suatu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya karena berbuat sesuatu perilaku yang membanggakan, pemberian itu berbentuk kata-kata atau pujian, senyum maupun bentuk materi yang berfungsi mendidik dan memotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara social.

4) Konsisten

Tingkat stabilitas pelaksanaan peraturan atau konstan.

Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ada anak yang memiliki disiplin belajar yang rendah sementara yang lain memiliki disiplin belajar yang tinggi. Keadaan seperti ini perlu disadari bahwa disiplin bagi anak adalah sebagai proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri siswa itu sendiri. Menurut Sofchah Sulistiyowati (2001:3) agar seorang siswa dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal-hal sebagai berikut:

1) Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran. Bila seorang siswa ingin tercapai tujuannya dalam proses belajar, ia harus menepati jadwal yang telah dibuatnya. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintah membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.

2) Disiplin dalam mengatasi godaan yang akan menunda waktu belajar.

Godaan ini dapat berasal dari dalam diri individu maupun pengaruh dari luar individu, misalkan pengaruh dari teman.

3) Disiplin terhadap diri sendiri

Siswa dapat menumbuhkan semangat belajar baik di sekolah maupun dirumah. Ini senada dengan pendapat dari Bimo Walgito(2004:123) tentang "self dicipline" (disiplin terhadap diri sendiri), yang harus ditanamkan oleh tiap-tiap individu, karena sekalipun memiliki rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalau tidak adanya disiplin dalam diri siswa.

- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit.

Disiplin dalam menjaga kesehatan tubuh sangat penting, karena baik buruknya kondisi fisik akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Dari uraian diatas jelas bahwa disiplin dalam belajar hendaknya dimiliki oleh setiap siswa, yang akhirnya nanti bisa menjadi kebiasaan, maka akan terbentuk etos belajar yang baik. Belajar bukan lagi sebagai beban melainkan sudah dianggap sebagai kebutuhan hidupnya.
<http://digilib.unnes.ac.id> diakses tanggal 18 februari 2010

e. Aspek Kedisiplinan

Seseorang yang sejak dini telah melakukan tindakan disiplin, akan merasa aneh apabila tidak melakukan kegiatan yang sesuai dengan aturan. Disiplin akan membuat diri tahu membedakan mana yang patut untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang).

Disiplin itu mempunyai tiga aspek:

- 1) Sikap mental (mental attitude), yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan yang perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikina rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma ,kriteria dan standar tadi merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Untuk lebih jelasnya, dapat dipahami dengan uraian di bawah ini:

- 1) Mental Attitude

Sikap mental (mental attitude) yang dimaksud adalah sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak. Sikap atau attitude merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, sehingga dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Jika

konsep kedisiplinan telah menyatu pada diri individu maka kedisiplinan atau perilaku disiplin yang dilakukan tersebut tidak lagi dirasakan sebagai beban, namun justru individu akan merasa terbebani jika ia tidak berperilaku disiplin, karena ia telah memahami bahwa ketaatan terhadap norma, aturan, kriteria dan standar yang telah ditentukan atau berlaku adalah merupakan syarat mutlak untuk mencapai apa yang diinginkan (keberhasilan).

- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang berlaku

Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma kriteria, dan standar yang berlaku ini dimaksudkan agar pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan, norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan).

- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Jika setiap individu memahami sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang berlaku di dalam masyarakat, maka individu tersebut juga akan memahami betapa pentingnya kepatuhan terhadap sistem aturan tersebut. Oleh sebab itu dengan pemahaman dan kesadaran maka individu tersebut juga akan terdorong untuk mematuhi sistem aturan yang ada dengan kedisiplinan dan tanggungjawab yang penuh.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa disiplin itu tumbuh, dan berkembang dari sikap di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat.

f. Fungsi Disiplin

Disiplin adalah hal yang turut berperan dalam mencapai tujuan proses belajar. Siswa dalam belajar mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan siswa dalam kegiatan belajar yaitu untuk meraih prestasi belajar yang setinggi mungkin. Agar tercapai hal tersebut, siswa membutuhkan apa yang

disebut disiplin. Seorang siswa penting untuk mempunyai kedisiplinan yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar di sekolah. Amin Johari (2006) mengatakan bahwa "Disiplin merupakan prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin ini akan ikut mengantarkan siswa mencapai keberhasilan dalam belajar." Selain itu dengan adanya disiplin pada siswa dapat untuk melatih kepribadian yang baik sehingga siswa dapat menata kehidupan dengan baik terutama dengan sesama.

Tulus Tu'u (2004: 38) disiplin mempunyai banyak fungsi. Adapun fungsi-fungsi disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan Bersama
- 2) Membangun Kepribadian
- 3) Melatih Kepribadian
- 4) Pemaksaan
- 5) Hukuman
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Berikut adalah penjelasan dari fungsi-fungsi disiplin:

- 1) Menata Kehidupan Bersama

Disiplin berfungsi untuk tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan tata kehidupan berdisiplin, hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain akan menjadi lebih baik dan lancar.

- 2) Membangun Kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Siswa merupakan sosok manusia yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang, dan tentram, maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- 3) Melatih Kepribadian

Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk secara serta merta dalam waktu yang singkat, akan tetapi terbentuk melalui proses yang panjang. Adapun salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan keasadaran dari diri sendiri dan ada pula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar dirinya. Sikap disiplin yang timbul dari dalam kesadaran diri sendiri sifatnya sangat kuat dan baik. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran sendiri akan bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan dirinya.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah berisi hal-hal yang positif yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa. Pelanggaran atas tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi atau hukuman. Pemberian sanksi atau hukuman sangat penting untuk menegakkan kedisiplinan siswa dan disamping itu juga dapat memberikan dorongan bagi siswa untuk selalu patuh dan mentaati segala macam peraturan yang berlaku di sekolah.

6) Menciptakan Lingkungan yang Konduktif

Segala macam bentuk aturan yang diberlakukan di sekolah merupakan wujud usaha dari sekolah untuk menegakkan kedisiplinan bagi semua elemen yang ada didalamnya, termasuk didalamnya adalah guru, karyawan dan siswa. Sikap dan perbuatan berdisiplin di sekolah harus dilaksanakan secara konsisten, sehingga dapat berfungsi untuk mendukung dan memperlancar terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan di sekolah, sehingga dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

Dalam mendidik anak perlu disiplin yang tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (1992: 71), disiplin perlu dalam mendidik anak supaya:

- 1) Mudah meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa terasa terancam oleh hukuman.

- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Selama berada di lingkungan sekolah siswa hendaknya menampakkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin melalui perilaku siswa yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Perhatian sekolah yang begitu besar terhadap kedisiplinan siswa tidak lain tujuannya adalah agar siswa mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bermanfaat baginya beserta lingkungannya, sehingga di lingkungan sekolah secara khusus dapat tercipta keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas.

Dalam pelaksanaannya disiplin dikembangkan melalui 2 bentuk yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif. Disiplin preventif yaitu upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal ini pula siswa dapat berdisiplin dan mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin korektif, adalah upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada. Maka dari sini lahirlah sejumlah poin aturan-aturan yang mengikat siswa dalam bentuk tata tertib disamping itu disertai dengan sanksi atas pelanggaran tata tertib tersebut.

Peraturan/tata tertib dibuat dalam mendidik rasa disiplin yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai disiplin pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitarnya yang berdampak pada keefektifan tugas dan pelaksanaan tanggung jawab secara penuh.

Berdasarkan uraian di atas faktor kedisiplinan memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas sekolah serta perbaikan nilai/moral siswa dengan meminimalisir perilaku negatif siswa dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi, seperti : kasus bolos, perkuliahan, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku

lainnya. Tentu saja, semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan di sinilah arti penting penegakan disiplin di sekolah.

g. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Perilaku disiplin anak satu dengan anak yang lain akan berbeda. Hal ini disebabkan bahwa kedisiplinan anak pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarganya yang berbeda-beda pula. Anak sudah mengenal kedisiplinan yang baik apabila anak tanpa hukuman sudah dapat bertingkah laku dan memilih perilaku-perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Elizabeth B. Hurlock terjemahan Med. Meitasari (1999:93) ada tiga cara dalam menanamkan kedisiplinan, yaitu:

- 1) Cara Mendisiplinkan Otoriter
- 2) Cara Mendisiplinkan yang permisif
- 3) Cara Mendisiplinkan Demokratis

Untuk lebih jelasnya dapat dipahami melalui uraian berikut ini:

- 1) Cara Menanamkan Otoriter

Cara penanaman kedisiplinan otoriter dilakukan dengan cara memaksakan perilaku yang diinginkan melalui peraturan dan pengaturan yang memaksa dan kaku tanpa memberi kebebasan anak untuk bertindak.. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Bila terjadi kegagalan dalam melakukan perilaku yang tidak memenuhi standar akan mendapatkan hukuman yang sangat berat. Dalam penanaman kedisiplinan otoriter ini anak akan kehilangan kesempatan untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, sehingga tidak dapat bersikap mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka.

- 2) Cara Mendisiplinkan yang Permisif

Cara penanaman kedisiplinan yang permisif adalah dengan penerapannya dengan sedikit disiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Disiplin permisif merupakan protes terhadap

disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal itu, anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

3) Cara Mendisiplinkan Demokratis

Yang dimaksud dengan penanaman disiplin yang demokratis adalah dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Cara ini lebih menekankan pada aspek edukatif daripada aspek hukuman. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan.

B. Penelitian Yang Relevan

Amin Johari. 2006. Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Sma PGRI 1 Kebumen Tahun Ajaran 2005/2006. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil dari Penelitian Amir Johari mengatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar, lingkungan belajar dan variasi mengajar guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA PGRI 1 Kebumen, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel disiplin belajar sebesar 34,40%, lingkungan belajar sebesar 25,80% dan variasi mengajar guru sebesar 24,90%. Sementara itu secara simultan besarnya pengaruh ketiga variabel tersebut adalah sebesar 45,5%. Dari hasil penelitian dari Amin Johari dapat diketahui bahwa kedisiplinan siswa di sekolah berpengaruh secara signifikan yaitu sebesar 34,4% terhadap prestasi belajar siswa.

Mochamad Iqbal. 2006. Hubungan Interaksi anak Dalam Keluarga Dan Motivasi Berprestasi Dengan prestasi belajar Sosiologi Siswa Kelas X reguler

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati Tahun Pelajaran 2006/2007. Penelitian ini relevan dengan Penelitian yang dilakukan penulis. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilaporkan (1) hubungan antara interaksi anak dalam keluarga dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas Xreguler SMA N 1 Pati berdasarkan perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,950$ dan $p = 0,00$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi anak dalam keluarga dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas X reguler tahun Pelajaran 2006/2007. Sumbangan relatif (SR) sebesar=99,955%, dan sumbangan Efektif (SE) sebesar = 90,245%. (2) Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi, berdasarkan perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0,899$ dan $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi siswa. Sumbangan Relatif (SR) sebesar =0,045% dan Sumbangan Efektif (SE) sebesar=0.041%. (3) Hubungan secara bersamaan antara interaksi anak dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas X reguler SMA Negeri 1 Pati Tahun Ajaran 2006/2007 berdasarkan perhitungan diperoleh $r_{xy} = 0.950$, $p = 0,000$ dan $F = 334,593$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi anaka dalam keluarga dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Dengan sumbangan Efekif (SE) sebesar= 90,286% dan Sumbangan Relatif (SR) sebesar=100%

C. Kerangka Berfikir

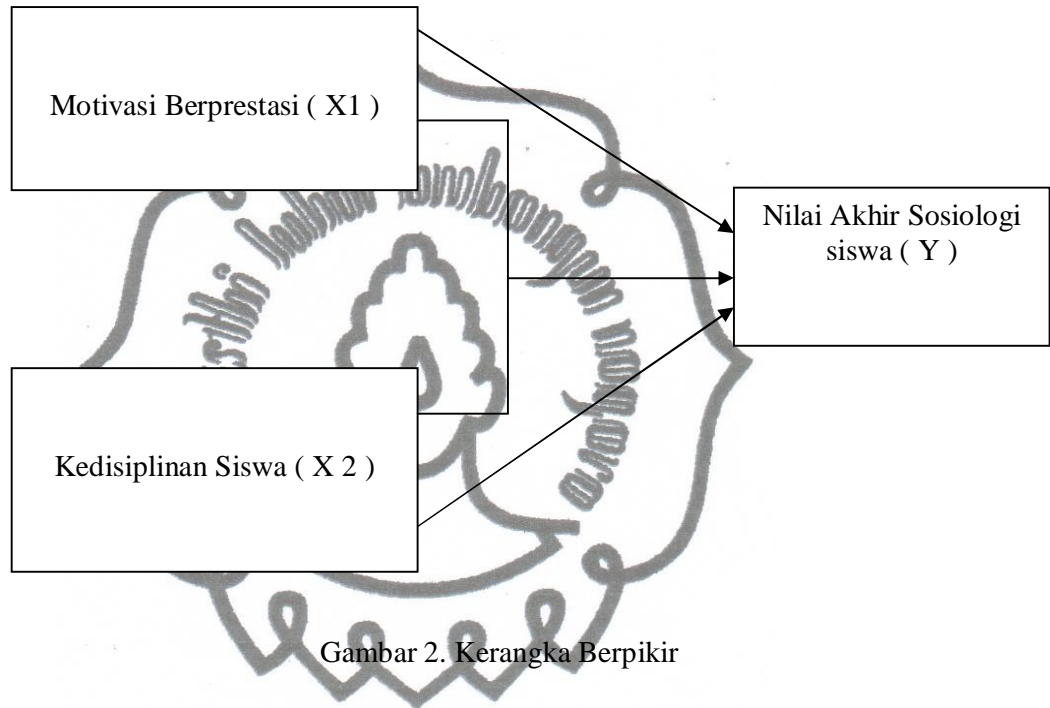
Proses belajar merupakan upaya untuk melakukan perubahan diri pada siswa. Perubahan itu berupa perubahan pada pengetahuan, ketrampilan maupun sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan. Dimana perubahan itu dapat mengarah pada hal yang lebih positif. Belajar akan berhasil apabila dalam diri siswa ada keinginan yang kuat atau motif yang kuat untuk melakukan proses belajar. Keinginan atau motif itu berupa motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari diri siswa yang penting bagi siswa untuk melakukan proses belajar. Dengan adanya motivasi berprestasi atau keinginan untuk dapat berprestasi akan mendorong siswa belajar lebih giat agar prestasi yang didapat lebih memuaskan. Sehingga dengan adanya motivasi berprestasi pada siswa akan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

Kedisiplinan merupakan faktor yang penting untuk mencapai tujuan belajar. Disiplin merupakan suatu keadaan yang harus dijalankan oleh semua perangkat yang ada di sekolah untuk menciptakan tujuan belajar secara optimal, terutama siswa sebagai subjek yang melakukan proses belajar. Kedisiplinan pada siswa dimana siswa dapat mengendalikan diri terhadap bentuk-bentuk aturan yang ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar (sekolah) dengan sadar tanpa ada paksaan dari pihak luar. Dengan disiplin yang tinggi akan menciptakan suasana belajar yang tertib dan teratur sehingga proses belajar akan berjalan dengan lancar. Sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa yang mempunyai disiplin yang tinggi, maka prestasi belajarnya pun juga tinggi.

Prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah adanya motivasi berprestasi dari siswa dan kedisiplinan siswa di sekolah. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi atau keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang maksimal akan melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan tidak bermalasan. Dan dengan kedisiplinan yang tinggi pada siswa maka semua tugas dari sekolah akan dikerjakan dengan

teratur dan dengan penuh semangat, dengan demikian diharapkan prestasi belajar siswa tersebut akan meningkat.

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Keterangan :

———— : Garis hubung antar variabel

X1 : Variabel bebas pertama

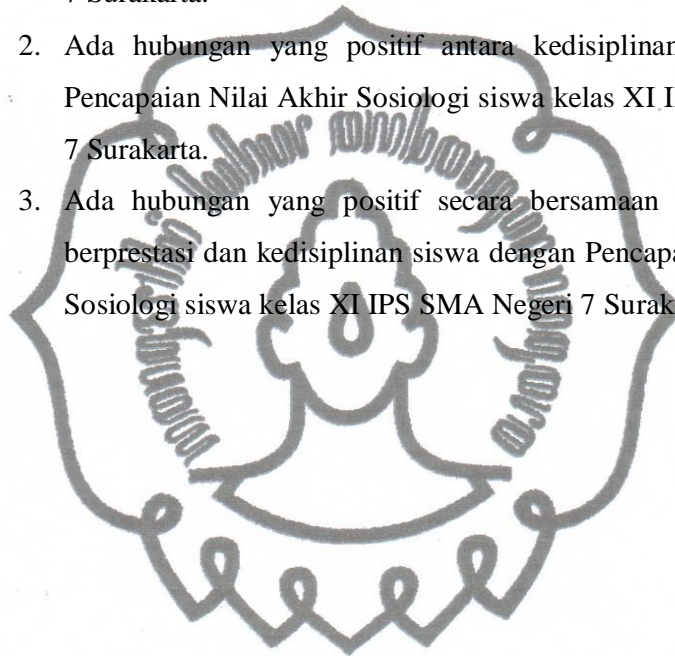
X2 : Variabel bebas kedua

Y : Variabel terikat

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.
2. Ada hubungan yang positif antara kedisiplinan siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.
3. Ada hubungan yang positif secara bersamaan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat, agar hasilnya yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan metode penelitian yang kurang tepat dapat mengakibatkan hasil penelitian tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi (1999:3) menjelaskan bahwa:

Metode Penelitian merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis, dan mengumpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji keberadaan suatu pengetahuan.

Winarno Surakhmad (1994:131) berpendapat bahwa “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Misalnya untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu”. Sedangkan pengertian penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan”. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka memecahkan suatu permasalahan yang sedang diteliti.

Dari kedua pendapat tersebut di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara untuk melakukan pengamatan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis, dan mengumpulkan data-data dalam rangka memecahkan suatu masalah yang sedang diteliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif korelasi karena penelitian ini bermaksud menggambarkan sifat atau keadaan yang sementara sedang berjalan dan berusaha meneliti sejauh mana hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan suatu fenomena yang sesuai dengan fakta yang ada tetapi juga mencari hubungan diantara variabel – variabel yang diteliti dengan cara menguji

hipotesis. Adapun variabel tersebut adalah variabel bebas yang dalam hal ini adalah Motivasi berprestasi yang diberi kode (X_1) dan Kedisiplinan siswa yang diberi kode (X_2) kemudian variabel terikat dalam hal ini adalah Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi yang diberi kode (Y).

Adapun aspek-aspek metodologi yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Surakarta yang beralamat di Jalan Mr.Muh Yamin No. 79 Surakarta. Alasan peneliti mengambil SMA Negeri 7 Surakarta sebagai tempat penelitian karena lokasi tersebut dapat dijadikan sumber informasi dan menyediakan data-data yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan waktu yang dibutuhkan peneliti untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Seorang peneliti dalam melakukan penelitian, yaitu dimulai dari penyusunan perencanaan sampai pada penulisan laporan hasil penelitian dengan mempertimbangkan masalah yang diteliti. Agar penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan terprogram, maka perlu dibuat jadwal kegiatan yang terencanakan dan terstruktur sebagai acuan. Adanya jadwal pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat membantu seorang peneliti, karena dalam waktu tersebut telah ditetapkan rencana waktu yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2009 s/d Agustus 2010 dengan rencana waktu sebagai berikut:



B. Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, tidak akan terlepas dari adanya penetapan mengenai populasi dan sampel. Ini terjadi karena populasi dan sampel merupakan subjek penelitian dan keduanya merupakan sumber data dalam sebuah penelitian. Agar tujuan dari suatu penelitian dapat tercapai dengan baik, maka adanya populasi dan sampel yang diambil harus tepat. Sampel yang diambil harus representatif atau dapat mewakili populasi, dalam arti semua ciri-ciri dan karakteristik yang ada pada populasi yang tercermin pada sampel.

1. Populasi

Dalam suatu penelitian, pengambilan individu sebagai subjek yang diteliti merupakan masalah yang sangat penting. Populasi dalam suatu penelitian merupakan suatu kelompok individu yang menjadi objek yang diselidiki tentang aspek-aspek yang ada dalam kelompok tersebut. Aspek-aspek yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah aspek Motivasi berprestasi, kedisiplinan siswa dan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi Siswa.

Suharsimi Arikunto (2006: 130) mengatakan bahwa “ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa populasi adalah sekelompok subjek yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi hasil penelitian.

Y. Slamet (2006: 40) menyebutkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan daripada unit-unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu”. Sedangkan Burhan Bungin (2008:99) berpendapat “ populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian. Dari pendapat beberapa ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti yang dapat berupa manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, hasil tes atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan sebagai batasan dalam penentuan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI

IPS SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2009/2010 yang terdiri dari 5 kelas sejumlah 172 siswa.

2. Sampel Penelitian

a. Pengertian Sampel

Dalam penelitian sosial, peneliti tidak menggunakan seluruh populasi dalam penelitian. Hal tersebut mengingat besarnya jumlah populasi dan keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pembatasan yaitu dengan menetapkan jumlah sampel yang representatif yang dapat mewakili populasi.

Sutrisno Hadi dalam Chalid Narbuko (1999:107) “ Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu/ populasi penelitian”.

Suharsimi Arikunto (2006 : 131) berpendapat “ Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Maksud dari pengertian di atas bahwa sampel diperoleh dari sebagian dari populasi yang dipilih atau diselidiki untuk mewakili sebagai sumber data dari populasi yang ada. Sedangkan Sugiyono (2008:81) berpendapat sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa sampel adalah sebagian individu yang menjadi anggota populasi yang di peroleh dengan cara – cara tertentu untuk menjadi wakil dari populasi yang diteliti. Penentuan sampel ini hendaknya disesuaikan dengan jumlah populasi, karena nantinya hasil penelitian dari sampel ini nantinya akan digeneralisasikan kepada populasi. Jadi sampel harus representatif atau mewakili populasi penelitian. Mengenai besar kecilnya pengambilan sampel, pada prinsipnya tidak ada peraturan yang mutlak untuk menentukan ukuran sampel.

b. Teknik Pengambilan sampel

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain bahwa sampel harus representatif atau dapat mewakili populasi yang ada.

Sutrisno Hadi (2001: 75) mengemukakan bahwa “Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel”. Pendapat tersebut mengandung arti bahwa teknik sampling adalah cara-cara yang digunakan untuk mengambil atau menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Hal ini karena di dalam sebuah penelitian, peneliti tidak menggunakan semua jumlah populasi dalam penelitiannya, namun hanya sebagian saja atau yang disebut sebagai sampel.

Hadari Nawawi (1995: 152) menyatakan bahwa teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif atau benar-benar mewakili populasi”.

Burhan Bungin (2008:105) berpendapat “sampling adalah pembicaraan bagaimana menata teknik dalam penarikan dan pengambilan sampel penelitian, bagaimana kita merancang tata cara pengambilan sampel agar menjadi sampel yang representatif”. Maksud dari pendapat tersebut adalah bahwa teknik sampling merupakan cara pengambilan sampel yang sesuai. Sampel ini nantinya akan dijadikan data yang sebenarnya.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik sampling adalah teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan mewakili jumlah populasi dalam suatu penelitian. Sampel yang diambil ini diharapkan dapat mewakili populasi yang ada karena nantinya hasil penelitian pada sampel ini akan digunakan sebagai penggeneralisasian terhadap populasi penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi (2001:75) ada dua macam teknik sampling, yaitu:

1) Teknik Random Sampling

Random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandangan bulu. Dalam random sampling semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Prosedur random sampling meliputi :

- a) Cara undian, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara undian.
- b) Cara ordinal, yaitu memilih nomor genap atau ganjil atau kelipatan tertentu dari suatu daftar yang telah disusun.
- c) Cara randomisasi dari tabel bilangan random.

Teknik Random Sampling meliputi:

- a) Proporsional sampling yaitu cara pengambilan sampel dari tiap- tiap sub populasi dengan memperhitungkan sub- sub populasi.
- b) Teknik stratified sampling yaitu pengambilan sampel apabila populasi terdiri dari susunan kelompok- kelompok yang bertingkat.
- c) Teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan ciri- ciri atau sifat- sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.
- d) Teknik quota sampling yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan ada quota.
- e) Teknik double sampling yaitu cara pengambilan sampel yang mengusahakan adanya sampel kembar.
- f) Teknik area probability sampling yaitu cara pengambilan sampel dengan cara pembagian sampel berdasarkan pada area.
- g) Teknik cluster sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan atas kelompok yang ada pada populasi.

2) Teknik Non Random Sampling

Semua sampling yang dilakukan bukan untuk dengan teknik random sampling disebut nonrandom sampling. Dalam sampling ini tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel secara nonrandom sampling.

Sugiyono (2008:81) teknik pengambilan sampling dibedakan menjadi dua:

- 1) *Probability sampling*, meliputi *Simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *area (cluster) sampling*.
- 2) *Non probability sampling*, meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*

Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proposional random sampling. Teknik ini digunakan karena populasinya terdiri dari kelompok-kelompok dan setiap kelompok jumlahnya berbeda. Adapun

prosedur teknik pengambilan dengan Proposional random sampling adalah sebagai berikut:

- a. Dengan proposional sampling yaitu pengambilan sampel dengan mempertimbangkan proporsi/ pertimbangan jumlah sampel secara proporsi jumlah siswa disetiap kelas XI IPS SMA N 7 Surakarta.
- b. Dengan random sampling, yaitu menentukan siapa-siapa individu yang menjadi sampel, yang penentuannya dilakukan dengan cara undian. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel dengan teknik random sampling dengan cara undian menurut Sutrisno Hadi (2000:184), adalah sebagai berikut:
 - 1) Buat daftar yang berisi semua subjek/individu atau kelompok-kelompok yang ada dalam populasi.
 - 2) Beri kode nomor urut kepada semua subjek atau individu.
 - 3) Tulislah kode-kode itu masing-masing dalam selembar kertas kecil.
 - 4) Gulung kertas itu baik-baik.
 - 5) Masukkan gulungan-gulungan kertas itu kedalam tempolung.
 - 6) Kocok baik-baik tempolung itu.
 - 7) Ambil kertas gulungan itu satu demi satu sampai jumlah yang kita perlukan tercapai.

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut di atas, yang peneliti lakukan adalah:

- 1) Mengambil lokasi penelitian, yaitu di SMA Negeri 7 Surakarta.
- 2) Menetapkan populasi penelitian yaitu kelas XI yang terdiri dari kelas XI IPS 1 samapi XI IPS 5.
- 3) Membuat daftar yang berisikan semua subjek dalam populasi
- 4) Memberi kode angka pada setiap subjek
- 5) Menuliskan kode angka tersebut pada sebuah kertas-kertas kecil
- 6) Menggulung kertas yang bertuliskan kode tersebut
- 7) Memasukkan gulungan kertas tersebut pada sebuah kaleng
- 8) Mengocok kaleng tersebut
- 9) Mengambil kertas sebanyak sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 44 tanpa pengembalian.

Alasan dipilihnya teknik ini adalah karena dengan teknik proposional random sampling adalah:

commit to user

- a) Sampel yang diperoleh tidak bias.
- b) Pelaksanaanya lebih mudah, tidak banyak menggunakan teknik yang sulit dan anggota sampel cepat diperoleh.
- c) Teknik ini dilakukan secara acak, sehingga setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.
- d) Pelaksanaan proposional random sampling dilakukan melalui prosedur undian tanpa pengembalian, sehingga setiap individu mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi sampel penelitian.
- e) Teknik proposional random sampling dipilih agar lebih cepat dan tidak memakan banyak waktu.

Suharsimi Arikunto (1998:120-121) menyatakan bahwa:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

- a). Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b). Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c). Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel lebih besar, hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka besarnya sampel dalam penelitian ini adalah 25% dari keseluruhan populasi yaitu siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta. Pembagian sampel dari tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut:

Kelas XI IPS 1 : $25\% \times 35 = 9$ siswa

Kelas XI IPS 2 : $25\% \times 34 = 9$ siswa

Kelas XI IPS 3 : $25\% \times 34 = 9$ siswa

Kelas XI IPS 4 : $25\% \times 36 = 9$ siswa

Kelas XI IPS 5 : $25\% \times 33 = 8$ siswa

Jumlah = 44 siswa

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting, karena dalam teknik pengumpulan data membahas instrumen atau alat untuk mengumpulkan data. Moh. Nasir (2003:174) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”. Ridwan (2010:51) menyatakan bahwa metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam metode ilmiah, data yang terkumpul merupakan dasar untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memperoleh data tersebut diperlukan cara atau teknik pengumpulan data sehingga diperoleh data yang benar-benar dapat dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data antara lain:

1. Teknik Pokok:
 - a. Metode Angket atau kuesioner
 - b. Metode dokumentasi
2. Teknik Bantu:
 - a. Metode observasi
 - b. Metode wawancara atau interview

Teknik pokok/utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode angket, sedangkan teknik bantunya adalah dengan metode observasi dan wawancara. Adapun alasan pemilihan angket sebagai teknik pokok/utama adalah sebagai berikut:

1. Metode angket dirasa lebih mudah diterapkan dalam penelitian kuantitatif.
2. Dengan metode angket, maka akan memudahkan peneliti dalam proses pemberian dan perhitungan skor (scoring).
3. Metode dokumentasi diperlukan dalam pengumpulan data mengenai kondisi, presensi dan absensi siswa.

Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga metode tersebut diterangkan sebagai berikut:

1. Teknik Pokok
 - a. Metode Angket atau Kuesioner

commit to user

Adapun metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu metode angket dan metode dokumentasi. Metode angket adalah daftar pernyataan atau pertanyaan yang dikirim kepada responden baik secara langsung atau tidak langsung (melalui pos atau perantara).

Suharsimi Arikunto (2002:128) berpendapat bahwa “Metode Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”. Ridwan (2010:52) mengatakan bahwa “Angket (Questionnaire) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode angket untuk mengumpulkan data mengenai motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa.

Suharsimi Arikunto (2002: 140) mengemukakan macam-macam angket, antara lain :

- 1) Dipandang dari cara menjawabnya, ada:
 - a) Angket terbuka, yang memberi kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.
 - b) Angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.
- 2) Dipandang dari bentuknya, angket dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :
 - a) Angket pilihan ganda, sebuah pertanyaan disusun dengan berbagai kemungkinan jawaban, responden diminta memilih salah satu dari beberapa pilihan jawaban.
 - b) Angket isian, sebuah pertanyaan ditulis dalam kalimat pertanyaan atau perumusan dan ada beberapa kalimat yang dihilangkan.
 - c) Angket chek list, sebuah daftar dimana responden tinggal membubuhkan tanda chek (V) pada kolom yang sesuai.
 - d) Rating skale (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkat, misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju.

Sedangkan langkah-langkah menyusun angket meliputi :

1) Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket

commit to user

langsung dan tertutup. Angket langsung maksudnya adalah responden langsung menjawab pertanyaan yang sudah disediakan sedangkan tertutup berarti jawaban berupa alternatif yang sudah disediakan oleh peneliti yang telah ditentukan dan dibatasi, dengan demikian responden hanya menjawab sebuah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan masing-masing.

2) Kisi-kisi Angket

Sebelum menyusun angket, terlebih dahulu dibuat konsep alat ukur yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Konsep alat ukur ini berupa kisi-kisi angket. Konsep ini dijabarkan ke dalam variabel dan indikator yang dijadikan pedoman dalam menyusun item-item angket sebagai instrumen pengukuran.

3) Butir Angket

Penyusunan butir-butir sebagai alat ukur didasarkan pula kisi-kisi angket yang telah dibuat sebelumnya. Setelah indikator ditetapkan, kemudian dituangkan kedalam butir-butir angket yang terdiri butir positif dan butir negatif.

4) Prosedur Penyusunan Angket

Mengenai prosedur yang penulis tempuh dalam penyusunan angket adalah:

(a) Menetapkan tujuan

Dalam penelitian ini tujuan penyusunan angket ini adalah untuk memperoleh data tentang motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa.

(b) Menetapkan aspek yang ingin diungkap

Untuk memperjelas aspek yang ingin diungkap maka digunakan kisi-kisi angket. Kisi-kisi instrument diperlukan untuk memperjelas serta mempermudah pembuatan item-item instrument. Pembuatan kisi-kisi dalam instrument ini disesuaikan dengan indikator-indikator yang sudah ditentukan

sebelumnya dan disesuaikan dengan lingkup masalah dan tujuan yang hendak dicapai

(c) Menentukan jenis dan bentuk angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah angket langsung tertutup. Alasan digunakan teknik ini adalah karena angket akan diberikan langsung kepada responden untuk diisi. Bentuk pertanyaannya adalah pertanyaan tertutup agar memudahkan responden untuk memilih jawaban yang telah disediakan dan membatasi jawaban yang akan diberikan oleh responden sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

(d) Menyusun Item Angket

Angket tersusun atas item-item terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dengan mengacu pada kisi-kisi angket. Instrumen yang dibagikan dapat disusun dengan langkah sebagai berikut :

- a) Membuat item- item pertanyaan.
- b) Membuat surat pengantar angket.
- c) Menyusun petunjuk dan pedoman pengisian angket.

(e) Menentukan Skor

Setelah angket disusun maka, kemudian akan disusun skor dari masing –masing jawaban. Dalam pemberian skor pada setiap item soal dalam penelitian teknik pengukurannya dengan skala likert. Skala likert dalam penelitian ini digunakan untuk variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kedisiplinan Siswa (X_2). Dimana setiap item mempunyai alternatif jawaban dan skor antara 0 sampai 4. Dari alternatif jawaban tersebut diberikan bobot nilai sebagai berikut:

Bentuk item positif

- a) Alternatif jawaban A, mempunyai bobot nilai 0
- b) Alternatif jawaban B, mempunyai bobot nilai 1
- c) Alternatif jawaban C, mempunyai bobot nilai 2

d) Alternatif jawaban D, mempunyai bobot nilai 3

e) Alternatif jawaban E, mempunyai bobot nilai 4

Bentuk Item Negatif

a) Alternatif jawaban A, mempunyai bobot nilai 4

b) Alternatif jawaban B, mempunyai bobot nilai 3

c) Alternatif jawaban C, mempunyai bobot nilai 2

d) Alternatif jawaban D, mempunyai bobot nilai 1

e) Alternatif jawaban E, mempunyai bobot nilai 0

5) Uji Coba (Try Out) Angket

Setelah angket disusun, maka angket tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu mengenai validitas dan reliabilitasnya yaitu melalui try out. Tujuan diadakannya try out ialah agar mendapatkan angket yang benar-benar valid. Oleh karena itu instrumen penelitian perlu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum diterapkan di lapangan.

Dalam penelitian ini, try out dilakukan di SMA Negeri 7 Surakarta pada kelas XI Tahun Ajaran 2009/2010 yang berjumlah 20 siswa.

Menurut Sutrisno Hadi (2000 : 166) maksud diadakannya try out adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- 2) Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik, atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- 3) Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan jawaban-jawaban yang dangkal.
- 4) Untuk menambah item yang sangat perlu atau meniadakan item yang ternyata tidak relevan dengan tujuan research.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maksud peneliti mengadakan try-out angket ini adalah:

- 1) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang bermakna ganda dan tidak jelas.
- 2) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak diperlukan

- 3) Menghindari kata-kata yang kurang dimengerti oleh responden
- 4) Menghilangkan item-item yang dianggap tidak relevan dengan penelitian.

Kartini Kartono (1996: 220) juga menyebutkan maksud dari *try-out*, yaitu menghindari beberapa kesulitan yang berupa:

- 1) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang ambigu dan tidak jelas.
- 2) Menghindari penggunaan kata asing yang kurang perlu, atau kata-kata yang ilmiah/akademis yang terlalu abstrak; dan menggantikan dengan kata-kata yang lebih sederhana serta terjangkau oleh pikiran para responden.
- 3) Menyingkirkan kata-kata yang menimbulkan rasa antisipasi dan rasa curiga.
- 4) Menyingkirkan item-item yang tidak relevan dengan penelitian, dan menambah item yang bisa menggali jawaban responden lebih banyak.

Selain beberapa maksud diadakannya *try-out* seperti yang disebutkan di atas, tujuan diadakan *try-out* terhadap angket adalah untuk mengetahui kelemahan angket yang disebarkan kepada responden dan untuk mengetahui sejauh mana responden mengalami kesulitan di dalam menjawab pertanyaan tersebut, serta untuk mengetahui apakah angket tersebut memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

1) Uji validitas angket

Nasution (2003 : 74) suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dengan kata lain, validitas adalah kesesuaian antara alat ukur dengan hal yang akan diukur. Dalam hal ini menggunakan teknik validitas internal yaitu korelasi antara skor dengan skor total untuk menghitung besarnya koefisien korelasi menggunakan teknik product momen dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

commit to user

(Saifuddin Azwar, 2002: 19)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor dalam sebaran X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor X dan skor Y yang berpasangan

$\sum X^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum Y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

n = Jumlah subyek

Kriteria uji validitas tersebut adalah jika $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian adalah valid, sebaliknya jika $> 0,05$ maka kriteria pengujian dinyatakan tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran sampel konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Dengan kata lain reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menghitung korelasi reliabilitas digunakan rumus alpha cronbach sesuai rumus Saifuddin Azwar (2002: 78) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrument

k : Banyaknya butir pernyataan/banyaknya soal

σ_b^2 : Varians butir

commit to user

σ_i^2 : Varians total

Kriteria uji reliabilitas tersebut adalah jika $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kriteria pengujian adalah reliabel, sebaliknya jika $> 0,05$ maka kriteria pengujian dinyatakan tidak reliabel.

6) Merevisi Angket

Revisi anket dilakukan apabila terdapat banyak item yang gugur dan terdapat indikator yang tidak terwakili. Apabila semua indikator telah terwakili maka peneliti hanya mendrop atau menghilangkan item yang gugur.

7) Memperbanyak angket

Angket yang telah direvisi dan telah yakin valid dan reliabel diperbanyak sesuai dengan jumlah responden yang menjadi anggota sampel, yaitu 44 siswa.

8) Penyebaran Angket

Angket yang telah diperbanyak kemudian disebarkan kepada responden yang menjadi sampel penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dipergunakan.

9) Penarikan Angket

Setelah memperoleh data-data yang dipergunakan, kemudian angket-angket tersebut diambil kembali.

Sebagai alat untuk mengumpulkan data, angket memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

Sutrisno Hadi (2000: 157) metode angket banyak digunakan oleh peneliti berdasarkan anggapan- anggapan sebagai berikut :

- a. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subyek tentang pertanyaan- pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.

Anggapan- anggapan tersebut mempunyai beberapa kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Burhan Bungin (2008:125) :

commit to user

- a. Metode angket hanya dapat digunakan pada responden yang dapat baca tulis saja, sedangkan responden yang tidak mampu baca tulis, metode angket tidak berguna sama sekali.
- b. Formulasi angket membutuhkan kecermatan tinggi, sehingga betul-betul mampu mewakili peneliti dalam mengumpulkan data.
- c. Penggunaan metode angket menyebabkan peneliti terlalu tergantung atau membutuhkan kerja sama dengan obek penelitian.
- d. Kemungkinan pada kasus tertentu, akan terjadi salah menerjemahkan beberapa poin pertanyaan, maka peneliti tidak dapat memperbaiki dengan cepat, akhirnya mempengaruhi jawaban responden.
- e. Kadang kala orang lain di sekitar responden ikut mempengaruhinya pada saat pengisian angket, hal ini menyebabkan jawaban responden tidak objektif lagi.
- f. Responden dapat menjawab seenaknya, atau kadang kala bersifat main-main serta berdusta.

Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada subjek penelitian yang memperoleh jawaban atau tanggapan secara tertulis seperlunya. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap. Maksud serta tujuan penelitian akan mempunyai pengaruh terhadap materi serta bentuk pertanyaan yang ada dalam angket atau kuesioner.

b. Metode Dokumentasi

Selain angket atau kuesioner, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Suharsimi Arikunto (2006:236) menjelaskan bahwa 'Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan notulen'. Dokumen dalam khal ini, peneliti memperoleh data berupa data tertulis, antara lain data jumlah siswa dan daftar nama siswa, absensi dan presensi siswa kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yang bisa peneliti dapatkan di kantor TU (Tata Usaha).

Suharsimi Arikunto (2006:131) metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan:

- 1) Pedoman dokumentasi, yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.

2) *Chek list*, yaitu daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberikan tanda atau *tally* setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

2. Teknik Bantu

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2008:145) mengemukakan bahwa “ observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu banyak. Dalam penelitian ini metode observasi atau pengamatan digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai wilayah penelitian dengan jelas.

b. Metode Wawancara atau Interview

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (1999:83) menyatakan bahwa “ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan”. Dalam penelitian ini metode wawancara atau interview digunakan untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang disusun dalam angket telah dapat dipahami oleh responden atau belum dan mengetahui informasi tentang siswa mengenai kedisiplinan di sekolah maupun prestasi siswa.

D. Rancangan Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Pengertian Variabel Penelitian

Dalam Consuelo G. Sevilla et al, terjemahan Alimuddin Tuwu (1993:21) mengemukakan bahwa “Variabel adalah suatu karakteristik yang memiliki dua atau lebih nilai atau sifat yang berdiri sendiri”. Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian yang hanya memiliki satu karakteristik saja,

commit to user

maka karakteristik tersebut bukan merupakan variabel, melainkan sesuatu yang konstan. Dalam menentukan variabel perlu diperhatikan karakteristik, ukuran atau kondisi yang menjadi tujuan dari penelitian.

Burhan Bungin (2008: 59) menyatakan bahwa “Variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya”. Sutrisno Hadi dalam Suharsimi Arikunto (2006:116) menyatakan bahwa “Variabel adalah sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin”.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa variabel adalah suatu yang mempunyai variasi nilai dalam bentuk kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya dan merupakan hal yang kita teliti.

b. Macam-Macam Variabel

Menurut Cholid Nabuko dan Abu Achmadi (2003:119), berdasarkan fungsinya variabel dapat dibedakan menjadi:

1) Variabel tergantung atau terikat

Yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, mengubah, atau mengganti variabel bebas. Menurut fungsinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain, karenanya sering juga disebut sebagai variabel tergantung.

2) Variabel Bebas

Yaitu kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menentukan hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Variabel ini berfungsi untuk mempengaruhi variabel lain.

3) Variabel Intervening

Yaitu variabel ini dapat turut mempengaruhi variabel tergantung serta memperjelas hubungan bebas dengan variabel yang lain. Hubungan ini menyangkut sebab-akibat atau hubungan pengaruh dan terpengaruh.

4) Variabel Moderator

Yaitu variabel bebas bukan utama yang juga diamati oleh peneliti untuk menentukan sejauhmanakah efeknya ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas utama dan variabel tergantung.

5) Variabel Kendali

Variabel ini merupakan pengendali variabel moderator, yang mana turut berpengaruh terhadap variabel gantung.

6) Variabel rambang

Yaitu variabel yang fungsinya dapat diabaikan ataupun pengaruhnya hampir tidak diperhatikan terhadap variabel bebas maupun tergantung.

2. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau disebut variabel penyebab, yaitu kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menenrangkan hubungandengan fenomena yang diteliti. Sedangkan variabel terikat adalah kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian menintroduksi, mengubah atau mengganti variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel yang diteliti adalah:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas atau disebut juga variabel eksperimental, atau variabel X adalah variabel yang diselidiki pengaruhnya. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah Motivasi berprestasi (X_1) dan Kedisiplinan siswa (X_2).

1) Motivasi Berprestasi (X_1)

Definisi operasionalnya adalah penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan, kemajuan dan pertumbuhan dengan menghindari kegagalan serta mengatasi berbagai tantangan, berdasarkan usaha dan kemampuan pribadi yang dimiliki.

Indikator adalah skor pengukuran angket motivasi berprestasi siswa.

Aspek-aspek yang diukur, meliputi:

a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

commit to user

- b) Adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan
- c) Bersedia menerima tugas
- d) Percaya diri
- e) Adanya orientasi pada hasil dan wawasan kedepan
- f) Adanya lingkungan yang konduktif

2) Kedisiplinan Siswa (X_2)

- a) Definisi operasionalnya adalah Suatu bentuk pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang diaati oleh semua pihak secara sadar untuk bertindak taat, patuh, tertib dan teratur sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan dalam belajar di sekolah.
- b) Indikatornya adalah skor pengukuran kedisiplinan siswa.
Aspek-aspek yang diukur, meliputi:
 - 1) Disiplin mentaati tata tertib sekolah
 - 2) Disiplin menggunakan waktu luang
 - 3) Disiplin mengerjakan tugas pada waktunya
 - 4) Perhatian terhadap kegiatan belajar di kelas
 - 5) Disiplin pada saat mengikuti ulangan

b. Variabel Terikat

Variabel terikat atau disebut juga variabel kontrol, variabel ramalan ataupun variabel Y, adalah variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional (atau sebagai pengaruh dari) variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar siswa.

- 1) Definisi operasionalnya adalah hasil usaha belajar siswa yang dinyatakan dalam bentuk angka maupun huruf yang disebut nilai, yang diberikan guru kepada siswa setelah menempuh pengalaman belajar. Data ini diperoleh dari dokumen yang berupa nilai rapor.
- 2) Indikatornya dari dokumen yang berupa nilai rapor.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul seluruhnya data lengkap dan benar, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Tujuan dari penganalisaan data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca serta diinterpretasikan, agar dapat menjawab hipotesis yang diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi ganda yaitu cara atau teknik khusus untuk mencari hubungan antar dua variabel (sebagai prediktor) dengan variabel lain (sebagai kriterium). Alasan digunakannya teknik ini adalah :

1. Karena dalam penelitian ini terdapat dua variabel prediktor dan satu variabel kriterium,
2. Untuk mengetahui hubungan antara prediktor dengan kriterium, sekaligus dapat mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan tersebut.

Sutrisno Hadi (2001 : 2) mengemukakan pendapat bahwa tugas Pokok dari analisis regresi adalah:

1. Mencari korelasi antara kriterium dengan prediktor.
2. Menguji apakah korelasi itu signifikan atau tidak.
3. Mencari persamaan garis regresinya.
4. Menentukan sumbangan relatif antara sesama prediktor, jika prediktornya lebih dari satu.

Sesuai dengan teknik yang digunakan, peneliti menggunakan dasar dalam analisis dengan pedoman sebagai berikut :

Kaidah Uji Hipotesis Menggunakan Komputer :

Jika (probabilitas) $< 0,01$ = sangat signifikan

Jika (probabilitas) $< 0,05$ = signifikan

Jika (probabilitas) $< 0,15$ = cukup signifikan

Jika (probabilitas) $< 0,30$ = kurang signifikan

Jika (probabilitas) $> 0,30$ = tidak signifikan

Kaidah Uji Hipotesis Konvensional (Menggunakan Tabel Signifikansi) :

Jika (probabilitas) $< 0,01$ = sangat signifikan

Jika (probabilitas) $< 0,05$ = signifikan

Jika (probabilitas) $> 0,05$ = tidak signifikan

Dalam uji butir tes menggunakan signifikansi $< 0,05$.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian ini untuk menguji persyaratan analisis regresi ganda adalah :

1. Penyajian data
2. Penyajian data statistik
3. Mencari persamaan garis regresi linearitas

$$= a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Dalam rangka menghitung harga a , b_1 dan b_2 dipergunakan rumus-rumus di bawah ini:

$$a = \bar{y} - a_1\bar{x} - a_2\bar{x}_2$$

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 y_1)(\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

4. Pengujian Persyaratan

- a. Uji Normalitas

Uji Normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebaran suatu variabel acak berdistribusi normal atau tidak. Rumus normalitas dengan Chi kwadrat (Sutrisno Hadi, 2001:317):

$$X^2 = \sum \left(\frac{f_0 - fh}{fh} \right)$$

Keterangan:

X^2 = Chi-kuadrat

fh = frekuensi yang diharapkan dalam sampel

fo = frekuensi yang diharapkan dalam populasi

Jika $> 0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal, sebaliknya jika $< 0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas variabel X_1 terhadap Y , dan X_2 terhadap Y adalah untuk mengetahui tingkat kelinieran data atau untuk mengetahui bahwa setiap peningkatan variabel X juga diikuti dengan variabel Y (Sudjana, 1996:332) dengan penetapan harga-harga :

$$1) JK(G) = \sum_{x_i} \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{ni} \right)$$

$$2) JK(TC) = JK(S) - JK(G)$$

$$3) dk(TC) = k - 2$$

$$4) dk(G) = n - k$$

$$5) RJK(TC) = \frac{JK(TC)}{dk(TC)}$$

$$6) RJK(G) = \frac{JK(G)}{dk(G)}$$

5. Pengujian Hipotesis

Setelah uji prasyarat telah terpenuhi, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan. Uji hipotesis ini menggunakan uji regresi ganda. Adapun alangkah-langkah dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

a. Menentukan korelasi antara kriterium dengan prediktor

1) Untuk menentukan uji independensi X_1 dan X_2 digunakan rumus

$$r_{xy} = \frac{N \cdot X_1 \cdot X_2 - (\sum X_1)(\sum X_2)}{\sqrt{(N \cdot X_1^2 - (\sum X_1)^2)(N \cdot X_2^2 - (\sum X_2)^2)}}$$

(Sudjana, 1996:370)

Keterangan:

n : Menyatakan jumlah data observasi

X : Variabel prediktor

Y : Variabel kriterium

r_{xy} : Koefisien korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y

commit to user

- 2) Untuk menentukan koefisien korelasi sederhana antara X_1 terhadap Y

$$r_{X_1Y} = \frac{n\sum X_1Y - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1996:370)

- 3) Untuk menentukan koefisien korelasi antara X_2 terhadap Y

$$r_{x_2y} = \frac{n \sum x_2y - \sum x_2 \sum y}{\sqrt{\{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(Sudjana, 1996:25)

Menentukan koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y dengan rumus:

$$r_{y(1,2)} = \frac{a_1 \sum x_1y + a_2 \sum x_2y}{\sum y^2}$$

Sutrisno Hadi (2001: 25),

Keterangan:

$r_{y(1,2)}$ = Koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y

a_1 = koefisien prediktor X_1

a_2 = koefisien prediktor x_2

$\sum x_1y$ = jumlah produk antara x_1 dan y

$\sum x_2y$ = jumlah produk antara X_2 dan y

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat kriterium Y

- b. Uji Signifikansi korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktornya

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

(Sudjana, 1996: 75)

Keterangan :

F = Harga garis regresi

n = Ukuran sampel

K = Banyaknya fariabel bebas

commit to user

R = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktornya.

c. Mencari persamaan garis regresi linier berganda

$$y = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2$$

Keterangan:

Y : Nilai kriterium yang dicari

a_0 : Bilangan Konstanta

a_1 dan a_2 : Koefisien Prediktor

x_1 dan x_2 : Prediktor 1 dan 2

Nilai-nilai a_0 , a_1 dan a_2 dapat ditentukan dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_2 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 \sum x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 y)(\sum x_1 x_2)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 \sum x_2)^2}$$

Persamaan regresi linier ganda digunakan untuk meramalkan naiknya kriterium (Y) dalam satu kenaikan unit prediktor (X)

d. Sumbangan relatif masing-masing variabel prediktor dan kriterium.

1) Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan relatif dipergunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing prediktor (X) terhadap kriterium (Y). Dalam hal ini untuk mencari sumbangan relatif X_1 dan X_2 terhadap Y dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Untuk } X_1: \text{SR \% } X_1 = \frac{\alpha_1 \sum x_1 y}{JK(\text{reg})} \times 100\%$$

$$\text{Untuk } X_2: \text{SR \% } X_2 = \frac{\alpha_2 \sum x_2 y}{JK(\text{reg})} \times 100\%$$

(Sutrisno Hadi, 2001: 42)

Keterangan:

SR % X_1 : Sumbangan relatif prediktor X_1 terhadap Y

SR % X_2 : Sumbangan relatif prediktor X_2 terhadap Y

JK_{reg} : Jumlah Kuadrat regresi

commit to user

2) Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif diperlukan untuk mengetahui besarnya sumbangan murni yang memberikan masing-masing prediktor. Dalam hal ini untuk mencari sumbangan efektif masing-masing prediktor (X_1 dan X_2) terhadap kriterium (Y) dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a) Mencari sumbangan efektif X_1 terhadap Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE \% X_1 = SR \% X_1 \times R^2$$

- b) Mencari sumbangane efektif X_2 terhadap Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE \% X_2 = SR \% X_2 \times R^2$$

- c) Mencari sumbangan efektif X_2 terhadap Y dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE \% X_1 X_2 = SE \% X_1 + SE X_2$$

(Anton Sukarno,51:1985)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Diskripsi Data

1. Diskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah SMA Negeri 7 Surakarta

SMA N 7 Surakarta yang berdiri megah dan strategis di Jalan Mr. Muh. Yamin No. 79 Surakarta, merupakan salah satu sekolah milik pemerintah yang lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan waktu. Berikut ini uraian sejarah berdirinya SMA Negeri 7 Surakarta yang melalui beberapa periode, yaitu:

1. Periode I

Pada bulan Juli 1984 SMA Negeri 7 Surakarta berdiri dengan gedung yang masih menginduk di SMA Negeri 3 Surakarta. Siswa-siswanya masuk siang dan guru mengajar juga guru SMA Negeri 3 Surakarta. Sebagai kepala sekolah untuk yang pertama kalinya Alm. Soeyono, B.A.

2. Periode II

Mulai tahun 1985, Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Surakarta dijabat oleh Alm. Drs. Soewandhi.

3. Periode III

Pada tanggal 22 Januari 1986, SMA Negeri 7 Surakarta menempati gedung baru yang terletak di Jalan Mr. Muh. Yamin No. 79 Surakarta dan menjadi SMA Negeri 7 Surakarta dengan Surat Keputusan No. 0558/C/1984 tanggal 20 November 1984. Pada saat itu memiliki 6 kelas, yaitu 3 ruangan untuk kelas I dan 3 ruangan untuk kelas II. Tahun berikutnya bertambah 3 kelas, sehingga jumlahnya menjadi 9 kelas. Dari tahun ke tahun SMA Negeri 7 Surakarta terus berkembang dan mulai tahun 1996, sekolah ini mempunyai 20 kelas yang terdiri dari 7 kelas untuk kelas I, 7 kelas untuk II dan 6 kelas untuk kelas III, serta memiliki ruang guru seluas 200 m². Mulai tahun 1997 sampai 2001 sekolah ini

commit to user

mempunyai 22 kelas yang terdiri dari 7 kelas I dari IA sampai IG, 7 kelas untuk kelas IIA sampai IIG, dan 7 kelas untuk kelas III yaitu (III IPA 1-2, III IPS 1 sampai dengan IPS 5) serta ruang khusus pelajaran agama. Dari tahun 2001 sampai sekarang sekolah ini memiliki 24 kelas yang terdiri 8 kelas untuk kelas X, 8 kelas XI dan 7 kelas untuk kelas XII (3 kelas IA dan 5 kelas IS) dan 1 ruang khusus pelajaran agama.

4. Periode IV

Bulan Januari 1992, Drs. Soewandhi selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Surakarta pada waktu itu pensiun, dan dirangkap oleh Drs. Sri Waloejo Mangundikoro, kepala sekolah SMA N 3 Surakarta sejak 21 Januari 1993 sampai 1 September 1993. Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Surakarta dijabat Ibnu Soewarsa, BA (alm). Dan mulai 1 September 1993 sampai bulan Desember 1993 Kepala Sekolah SMA Negeri 7 Surakarta diampu oleh Widagdo, BA kepala SMA N 2 Surakarta.

5. Periode V

Bulan Januari 1994 terjadi pergantian kepala sekolah yang semula dijabat oleh Widagdo, BA diserahkan kepada Bapak Soekiman sampai tanggal 28 Juli 1995. Dengan adanya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 tahun 1994 maka nama SMA berganti menjadi SMU termasuk SMA Negeri 7 Surakarta. Kemudian sejak tanggal 28 Juli 1995 kepala sekolah SMA Negeri 7 Surakarta dijabat oleh Bapak Ignatius Sutaryo sampai tahun 1997.

6. Periode VI

Pada tanggal 12 April 1997 kepala sekolah SMA Negeri 7 Surakarta dijabat oleh Drs. Sedyono, MM (alm). Kemudian pada tanggal 10 Oktober 1998 Drs. Supardi Saraswoto dilantik di kota Semarang dan pada tanggal 7 April 1999 Drs. Supardi Saraswoto menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 7 Surakarta.

7. Periode VII

Pada tanggal 7 Agustus 2002 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Drs. Edy Pudiyanto sampai pada 6 November 2007. Dan sampai saat itu

commit to user

SMA Negeri 7 Surakarta telah memiliki 24 ruang kelas yaitu kelas X berjumlah 8 kelas, dan 4 kelas untuk kelas XI IA, 4 kelas untuk kelas XI IS. Untuk kelas XII sendiri terdiri dari 8 kelas yaitu 3 kelas untuk kelas XII IA, 5 kelas untuk kelas XII IS.

8. Periode VIII

Pada tanggal 16 November 2007 jabatan kepala sekolah dipegang oleh Dra. Endang Sri Kusumaningsih, M.Pd sampai sekarang. Dan sampai saat ini SMA Negeri 7 Surakarta telah memiliki 24 ruang kelas yaitu kelas X berjumlah 8 kelas, dan 4 kelas untuk kelas XI IA, 4 kelas untuk kelas XI IS. Untuk kelas XII sendiri terdiri dari 8 kelas yaitu 3 kelas untuk kelas XII IA, 5 kelas untuk kelas XII IS, serta terdapat juga 3 ruangan baru yang saat ini belum digunakan. Ruangan ini terletak dilantai 2, yang saat ini satu diantaranya digunakan sebagai kantor Mahasiswa PPL.

b. Letak SMA Negeri 7 Surakarta

SMA Negeri 7 Surakarta terletak di Jalan Muh. Yamin 79 Tipe Kodya Surakarta. SMA Negeri 7 Surakarta terletak di tengah kota dengan batas-batas sebagai berikut :

- ÿ Timur : Perkampungan penduduk
- ÿ Selatan : Lembaga Pendidikan Pratama Mulia
- ÿ Barat : Jalan Bhayangkara
- ÿ Utara : Jalan Muh. Yamin / Asrama Polisi

c. Visi Misi SMA Negeri 7 Surakarta

Visi:

SMA Negeri 7 Surakarta berdiri sejak tahun 1984 . Dalam usianya yang telah seperempat abad tersebut, SMA Negeri 7 surakarta telah menempatkan dirinya sebagai salah satu sekolah yang menjadi dambaan dan harapan warga masyarakat Surakarta khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Dambaan dan harapan tersebut mengandung arti suatu tuntutan agar semua pelaksanaan kependidikan di SMA Negeri 7 Surakarta harus selalu meningkatkan kualitas dan kinerjanya sehingga selalu menjadi sekolah yang terdepan mutunya dalam mengelola kegiatan kependidikan.

commit to user

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai perubahan dari Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 yang kemudian diikuti dengan peraturan pelaksanaannya yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dan Teknologi serta Kesenian di era globalisasi dewasa ini semakin mempertegas tuntutan di atas dan bawah lulusan SMA Negeri 7 Surakarta harus memiliki kemampuan lebih dalam di segala bidang, baik moral maupun akademis/non akademis.

Untuk mewujudkan tujuan di atas sekaligus merespon kebijakan pemerintah di era reformasi yaitu Otonomi Daerah dibidang pendidikan yang diberlakukan di seluruh Indonesia, SMA Negeri 7 Surakarta menetapkan visi sekolah **“Unggul Dalam Prestasi , Berlandaskan IMTAQ , Berwawasan Global”**.

Misi :

Berdasarkan pada visi sekolah di atas, segenap warga SMA Negeri 7 Surakarta diharapkan mempunyai gambaran yang jelas tentang keberadaanya dimasa depan yang harus disertai dengan peningkatan dedikasi dan loyalitas, kerjasama yang baik antara segenap tenaga kependidikan, siswa dan masyarakat, maka ditetapkan misi yang jelas sebagai berikut :

- a. Mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan yang partisipatif, transparan, efektif dan akuntabel
- b. Terwujudnya kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien dalam konteks penguatan iman dan taqwa ,budi pekerti luhur ,penguasaan IPTEK
- c. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan beretika sehingga menjadi sumber kearifan dan kebijakan dalam bertindak
- d. Mendorong dan membantu mengembangkan potensi siswa sehingga mampu bersikap mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, meraih prestasi terbaik serta budi pekerti yang luhur didasari iman dan taqwa serta berwawasan global

commit to user

- e. Mewujudkan keluaran pendidikan yang bermutu ,mempunyai prestasi akademik dan non akademik

2. Diskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan uji coba (try Out) dan telah diketahui validitas dan reliabilitas angket selanjutnya dilakukan penelitian sesungguhnya. Penelitian ini menyajikan data dari 3 variabel, yaitu: (1) Motivasi berprestasi (2) Kedisiplinan siswa, (3) Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta tahun ajaran 2009/2010. Pengumpulan data dilakukan dengan angket yang diisi oleh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 44 siswa diambil dari 25% total populasi kelas XI IPS yang berjumlah 172.

Ketiga data tersebut akan dijelaskan dalam uraian ini:

1. Diskripsi Data tentang Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi siswa dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X_1). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor motivasi berprestasi, diperoleh hasil sebagai berikut: mean diperoleh angka sebesar 82,75; median diperoleh angka sebesar 82,83; modus diperoleh angka sebesar 83,50; Simpangan baku diperoleh angka sebesar 11,26; Simpangan Rerata diperoleh angka sebesar 7,84; nilai tertinggi diperoleh angka sebesar 109,00 dan nilai terendah diperoleh angka sebesar 54,00.

Adapun distribusi frekuensi data Motivasi berprestasi dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Motivasi Berprestasi (X_1)

Variant	F	Fx	fx^2	f%	Fk%-naik
101,5-113,5	2	217,00	23.545,00	4,55	100,00
89,5-101,5	10	934,00	87.312,00	22,73	95,45
77,5-89,5	18	1.504,00	125.848,00	40,91	72,73
65,5-77,5	11	807,00	59.311,00	25,00	31,82
53,5-65,5	3	179,00	10.729,00	6,82	6,82
Total	44	3.641,00	306.745,00	100,00	-

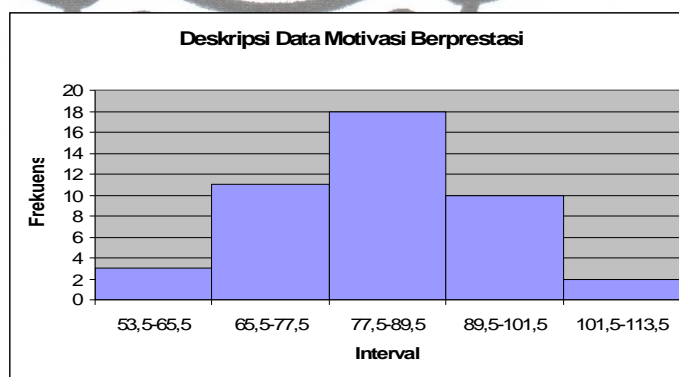
commit to user

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Diskriptif Data Motivasi Berprestasi (X_1)

Variabel	Max	Min	Mean	Median	Modus	SB	SR
Motivasi Berprestasi	109	54	82,75	82,83	83,50	11,26	7,84

Berdasarkan tabel sebaran frekuensi tabel Motivasi berprestasi maka dapat diketahui bahwa responden paling banyak menempati kelas ke-3 pada interval 77,5-89,5 dengan presentase 40,91%; kemudian diikuti oleh kelas ke-4 pada interval 65,5-77,5 dengan presentase 25,00%; kemudian diikuti oleh kelas ke-2 pada interval 89,5-101, dengan presentase 22,73%, kemudian diikuti lagi oleh kelas ke-3 pada interval 53,5-65,5 dengan presentase 6,82%. Sedangkan responden paling sedikit berada pada kelas ke-1 pada interval 101,5-113,5 dengan presentase 4,55%. Penyebaran data dapat diperiksa dalam histogram berikut ini:



Gambar 3. Grafik Histogram Motivasi Berprestasi (X_1)

2. Diskripsi Data tentang Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X_2). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor kedisiplinan siswa, diperoleh hasil sebagai berikut: mean diperoleh angka sebesar 93,36; median diperoleh angka sebesar 92,34; modus diperoleh angka sebesar 90,50; simpangan baku diperoleh angka sebesar 13,61; simpangan rerata diperoleh angka sebesar

commit to user

9,25; nilai tertinggi diperoleh angka sebesar 121,00 dan nilai terendah diperoleh angka sebesar 56,00.

Adapun distribusi frekuensi data Kedisiplinan Siswa dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan Siswa (X₂)

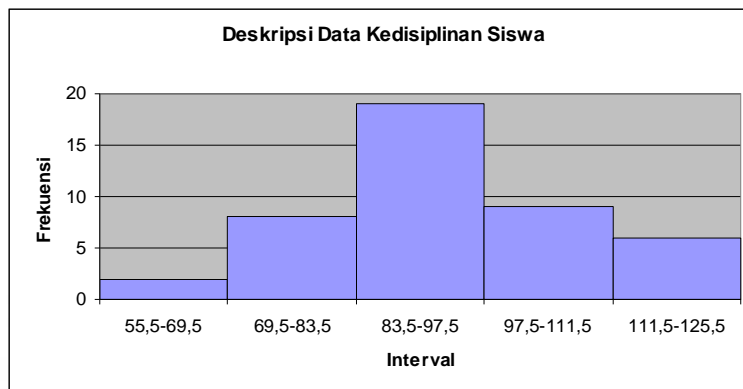
Variant	F	F _x	f _x ²	f%	Fk%-naik
111,5-125,5	6	690,00	79.402,00	13,64	100,00
97,5-111,5	9	914,00	92.926,00	20,45	86,36
83,5- 97,5	19	1.759,00	163.039,00	43,18	65,91
69,5-83,5	8	623,00	48.649,00	18,18	22,73
55,5-69,5	2	122,00	7.492,00	4,55	4,55
Total	44	4.108,00	391.508,00	100,00	-

Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Diskriptif Data Kedisiplinan Siswa (X₂)

Variabel	Max	Min	Mean	Median	Modus	SB	SR
Kedisiplinan Siswa	121	56	93,36	92,34	90,50	13,61	9,25

Berdasarkan tabel sebaran frekuensi variabel Kedisiplinan siswa maka dapat diketahui bahwa responden paling banyak menempati kelas ke-3 pada interval 83,5-97,5 dengan presentase 43,18%; kemudian diikuti oleh kelas ke-2 pada interval 97,5-111,5 dengan presentase 20,45%; kemudian diikuti oleh kelas ke-4 pada interval 69,5-83,5 dengan presentase 18,18%; kemudian diikuti lagi oleh kelas ke-1 pada interval 111,5-125,5 dengan presentase 13,64%. Sedangkan responden paling sedikit berada pada kelas ke-5 pada interval 55,5-69,5 dengan presentase 4,55%. Penyebaran data dapat diperiksa dalam histogram berikut ini:



Gambar 4. Grafik Histogram Kedisiplinan Siswa (X₂)

3. Deskripsi Data Nilai Prestasi Belajar Sosiologi siswa

Nilai Prestasi belajar sosiologi siswa dalam penelitian ini adalah variabel terikat (Y). Berdasarkan hasil distribusi frekuensi skor nilai belajar siswa diperoleh hasil sebagai berikut: mean diperoleh angka sebesar 75,11; median diperoleh angka sebesar 74,93; modus diperoleh angka sebesar 75,50; simpangan baku diperoleh angka sebesar 8,27; Simpangan Rerata diperoleh angka sebesar 5,43.

Adapun distribusi frekuensi variabel nilai prestasi belajar Sosiologi dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi nilai prestasi belajar Sosiologi

Variant	F	fX	fX ²	f%	Fk%-naik
87,5-95,5	5	453,99	41.043,00	11,36	100,00
79,5-87,5	5	413,00	34.145,00	11,36	88,64
71,5-79,5	21	1.582,00	119.280,00	47,73	77,27
63,5-71,5	8	551,00	37.965,00	18,18	29,55
55,5-63,5	5	306,00	18.762,00	11,36	11,36
Total	44	3.305,00		100,00	-

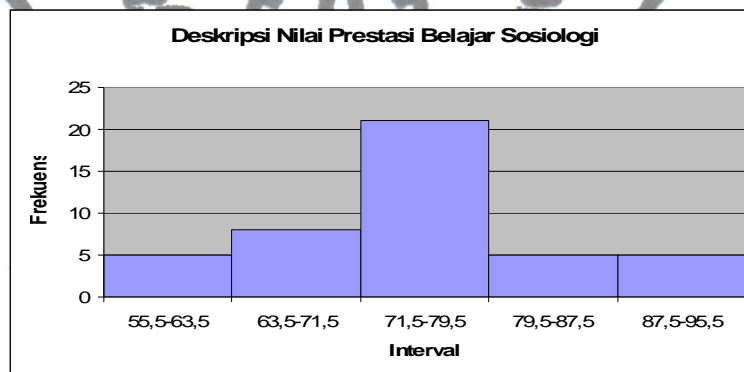
Berdasarkan hasil perhitungan yang terdapat pada lampiran diperoleh data sebagai berikut:

commit to user

Tabel 7. Diskriptif Data nilai prestasi belajar Sosiologi

Variabel	Max	Min	Mean	Median	Modus	SB	SR
Nilai prestasi belajar	91	56	75,11	74,93	75,50	8,27	5,43

Berdasarkan tabel sebaran frekuensi variabel Nilai prestasi belajar sosiologi maka dapat diketahui responden paling banyak menempati kelas ke-3 pada interval 71,5-79,5 dengan presentase 47,73%; kemudian diikuti oleh kelas ke-4 pada interval 63,5-71,5 dengan presentase 18,18%. Sedangkan responden paling sedikit berada pada kelas ke-1, kelas ke-2 dan ke-5 dengan presentase 11,36%. Kelas ke-1 pada interval 87,5-95,5; kelas ke-2 pada interval 79,5-87,5; kelas ke-5 pada interval 55,5-63,5. Penyajian data dapat diperiksa dalam histrogram sebagai berikut:



Gambar 5. Grafik Nilai Prestasi Belajar Sosiologi

B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Data yang telah disusun secara sistematis seperti pada lampiran, selanjutnya dianalisis untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan. Syarat data analisis regresi linier adalah sebaran populasi data harus berdistribusi normal dan kedua variabel bebas harus linier dengan variabel terikat.

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil uji normalitas dan hasil uji linieritas. Hasil uji prasyarat analisis data yang telah dilakukan dapat dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

commit to user

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas digunakan untuk menunjukkan apakah data yang dianalisis mempunyai sebaran (distribusi) normal atau tidak. Adapun pengujian ini meliputi:

a. Kriteria Pengujian Persyaratan Normalitas

Sebelum menguji normalitas dari masing-masing variabel, perlu membuat kriteria persyaratan normalitas sebagai berikut:

Ha: Distribusi data hasil penelitian tidak berbeda dengan distribusi teoritik, artinya data berdistribusi normal.

Ho: Distribusi data hasil penelitian berbeda dengan distribusi teoritik, artinya data berdistribusi normal.

Untuk menetapkan normal atau tidaknya distribusi data digunakan kriteria sebagai berikut:

Jika $>0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi normal.

Jika $<0,05$ maka data yang diperoleh berdistribusi tidak normal.

b. Uji Normalitas Variabel X_1 (Motivasi Berprestasi)

Pada uji normalitas X_1 (Motivasi Berprestasi), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X_1 (Lampiran). Adapun tabel rangkuman variabel X_1 (Motivasi Berprestasi) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 8. Rangkuman Variabel Motivasi Berprestasi (X_1)

Kelas	Fo	Fh	Fo-fh	$(fo-fh)^2$	$\frac{(fo-fh)^2}{fh}$
					fh
10	0	0,36	-0,36	0,13	0,36
9	2	1,22	0,78	0,61	0,50
8	2	3,48	-1,48	2,20	0,63
7	8	7,00	1,00	0,99	0,14
6	11	9,93	1,07	1,14	0,12
5	10	9,93	0,07	0,00	0,00

commit to user

4	5	7,00	-2,00	4,02	0,57
3	4	3,48	0,52	0,27	0,08
2	1	1,22	-0,22	0,05	0,04
1	1	0,36	0,64	0,41	1,13
Total	44	44,00	0,00	-	3,57

Mean: 82,750

SB: 11,260

Kai Kuadrat: 3,573

db:9

= 0,937

Kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

$$^2 = 3,573$$

$$= 0,937$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa $>0,05$ yaitu $0,937 > 0,05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi normal.

c. Uji Normalitas Variabel X_2 (Kedisiplinan Siswa)

Pada uji normalitas X_2 (Kedisiplinan siswa), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel X_2 . Adapun tabel rangkuman variabel X_2 (Kedisiplinan X_2) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Rangkuman Variabel Kedisiplinan Siswa

Kelas	Fo	Fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ²
					fh
10	0	0,36	-0,36	0,13	0,36
9	1	1,22	-0,22	0,05	0,04
8	5	3,48	1,52	2,30	0,66
7	4	7,00	-3,00	9,03	1,29
6	13	9,93	3,07	9,42	0,95
5	10	9,93	0,07	0,00	0,00

commit to user

4	5	7,00	-2,00	4,02	0,57
3	4	3,48	0,52	0,27	0,08
2	1	1,22	-,22	0,05	0,04
1	1	0,36	0,64	0,41	1,13
Total	44	44,00	0,00	-	5,12

Mean:93,364

SB: 13,614

Kai Kuadrat: 5,119

db:9

= 0,824

Kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

$$^2 = 5,119$$

$$= 0,824$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa $>0,05$ yaitu $0,824 > 0,05$ maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi normal.

d. Uji Normalitas Variabel Y (Nilai Prestasi Belajar Sosiologi)

Pada uji normalitas Y (Nilai Prestasi Belajar Sosiologi), langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel rangkuman variabel Y. Adapun tabel rangkuman variabel Y (Nilai Prestasi Belajar Sosiologi) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 10. Rangkuman Variabel Nilai Prestasi Belajar Sosiologi

Kelas	Fo	fh	Fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ²
					Fh
10	0	0,36	-0,36	0,13	0,36
9	3	1,22	1,78	3,17	2,60
8	3	3,48	-0,48	0,24	0,07
7	2	7,00	-5,00	25,05	3,58
6	11	9,93	1,07	1,14	0,12
5	13	9,93	3,07	9,42	0,95

commit to user

4	7	7,00	-0,00	0,00	0,00
3	4	3,48	0,52	0,27	0,08
2	1	1,22	-0,22	0,05	0,04
1	0	0,36	-0,36	0,13	0,36
Total	44	44,00	0,00	-	8,15

Mean:75,114

SB: 8,275

Kai Kuadrat: 8,147

db:9

= 0,519

Kemudian dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

$$^2 = 8,147$$

$$= 0,519$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa $> 0,05$ yaitu $0,519 > 0,05$ maka H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil berdasarkan populasi data yang berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Dengan adanya hasil uji linieritas maka diketahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun dalam hal ini pengujian meliputi:

a. Kriteria Pengujian Persyaratan Linieritas

Sebelum membuat linieritas dari masing-masing variabel, perlu membuat kriteria persyaratan linieritas sebagai berikut:

H_a : Data hasil penelitian tidak berbeda dengan data hasil teoritik, artinya linier

H_o : Data hasil penelitian berbeda dengan data hasil teoritik, artinya tidak linier.

Untuk menetapkan linier atau tidaknya distribusi data digunakan kriteria sebagai berikut:

Jika $> 0,05$ maka data dalam penelitian memiliki korelasi yang linier.

commit to user

Jika $\alpha < 0,05$ maka data dalam penelitian korelasinya tidak linier.

b. Uji Linieritas Variabel Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi (Y).

Berdasarkan hasil uji linieritas antara Motivasi berprestasi dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi, diperoleh $r = 0,080$; $F_o = 3,144$; dan $F_t = 5,500$. Karena $r > 0,05$ dan $F_o < F_t$, maka H_a diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Motivasi Berprestasi dan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi mempunyai korelasi yang linier. Hasil uji linier Motivasi Belajar dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 11. Rangkuman Uji Linieritas X_1 dengan Y

Sumber	Derajat	R^2	db	Var	F	
Regresi	Ke 1	0,151	1	0,151	7,473	0,009
Residu		0,849	42	0,020	--	--
Regresi	Ke 2	0,212	2	0,106	5,500	0,008
beda	Ke 2-ke 1	0,060	1	0,060	3,144	0,080
Residu		0,788	41	0,019	--	--
Korelasinya Linier						

c. Uji Linieritas Variabel Kedisiplinan (X_2) dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi (Y).

Berdasarkan hasil uji linieritas antara Kedisiplinan Siswa dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi, diperoleh $r = 0,101$; $F_o = 2,760$; dan $F_t = 23,049$. Karena $r > 0,05$ dan $F_o < F_t$, maka H_a diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Kedisiplinan dan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi mempunyai korelasi yang linier. Hasil uji linieritas Kedisiplinan dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

commit to user

Tabel 12. Rangkuman Uji Linieritas X_2 dengan Y

Sumber	Derajat	R^2	db	Var	F	
Regresi	Ke 1	0,498	1	0,498	41,595	0,000
Residu		0.502	42	0,012	--	---
Regresi	Ke 2	0,529	2	0,265	23,049	0,000
beda	Ke 2-ke 1	0,032	1	0,032	2,760	0,101
Residu		0,471	41	0,011	--	--
Korelasinya Linier						

C. Pengujian Hipotesis

Setelah syarat-syarat tersebut terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan analisis data untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya diterima atau ditolak. Adapun analisis regresi ganda menggunakan komputer seri SPS edisi Prof. Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2000 versi IBM/IN. Langkah yang dilakukan sesuai dengan prosedur, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari Korelasi antara Kriterion dan Prediktor

a. Menghitung Koefisien Korelasi sederhana antara X_1 dan Y ; X_2 dan Y

1) Koefisien korelasi sederhana antara X_1 dan Y (Motivasi Berprestasi dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi)

H_a : Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi

H_o : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan Nilai Prestasi Belajar Sosiologi

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat tabel rangkuman analisis korelasi. Adapun tabel tersebut adalah sebagai berikut:

commit to user

Tabel 13. Matriks Interkorelasi Analisis Regresi

R	X1	X2	Y
X1	1,000	0,281	0,389
	0,000	0,062	0,009
X2	0,281	1,000	0,705
	0,062	0,000	0,000
Y	0,389	0,705	1,000
	0,009	0,000	0,000

dua ekor

Setelah membuat rangkuman analisis korelasi selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus *Product Moment*, sehingga diperoleh:

$$r_{xy} = 0,389$$

$$= 0,009$$

Karena $<0,01$, yaitu $0,009 < 0,01$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih 2000 versi IMB/IN dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi (X_1) dengan pencapaian nilai akhir sosiologi siswa (Y). Jadi hipotesis yang berbunyi " Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dengan Pencapaian Nilai Akhir sosiologi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta" diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian jika seorang siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi, maka pencapaian nilai akhir siswa juga tinggi. Sebaliknya jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah, maka Pencapaian nilai akhir sosiologi juga akan rendah atau jelek.

- 2) Koefisien korelasi sederhana antara X_2 dan Y (Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi)

H_a : Ada hubungan positif yang signifikan antara Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.

commit to user

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi

Setelah membuat tabel kerja, selanjutnya dilakukan pershitungan sesuai dengan rumus Product Moment sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= 0,705 \\ &= 0,000 \end{aligned}$$

Karena $<0,01$, yaitu $0,000 < 0,01$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningih 2000 versi IMB/IN dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Kedisiplinan Siswa (X_2) dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y). Jadi hipotesis yang berbunyi " Ada hubungan positif yang signifikan antara Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta" diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian jika siswa memiliki Kedisiplinan yang tinggi, maka Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi akan tinggi. Sebaliknya, jika siswa memiliki kedisiplinan yang rendah, maka Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi juga rendah.

b. Menghitung Koefisien Korelasi Ganda antara X_1 , X_2 dengan Y

Ha : Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi

Ho : Tidak Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Koefisien Beta dan Korelasi Parsial

X	Beta ()	SB ()	r-parsial	T	
0	25,799370				
1	0,152049	0,078091	0,280	1,947	0,055
2	0,393432	0,064589	0,674	6,091	0,000

= dua-ekor.

commit to user

Galat Baku : 5,766

Korelasi R : 0,733

Korelasi R sesuaian: 0,733

Setelah itu kemudian membuat tabel rangkuman analisis regresi.

Adapun tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Tabel Rangkuman Analisis Regresi Model Penuh

Sumber Variasi	JK	Db	RK	F	R ²	
Regresi Penuh	1.581,209	2	790,604	23,778	0,537	0,000
Variabel X2	1.465,099	1	1.465,099	44,064	0,498	0,000
Variabel X1	116,110	1	116,110	3,492	0,039	0,066
Residu Nilai	1.363,213	41	33,249	--	--	--
Total	2.944,422	43		--	--	--

Setelah membuat tabel kerja, selanjutnya dilakukan perhitungan sesuai dengan rumus sehingga diperoleh:

$$R_{y(x_{12})} = 0,733$$

$$= 0,000$$

$$F = 23,778$$

Karena $< 0,01$, yaitu $0,000 < 0,01$ maka berdasarkan pedoman kaidah uji hipotesis menurut Prof. Sutrisno Hadi da Yuni Pamardiningsih UGM Yogyakarta tahun 2000 versi IMB/IN dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kedisiplinan Siswa (X_2) dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y). Jadi hipotesis yang berbunyi "Ada hubungan positif yang signifikan antara Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi" diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian jika Seorang siswa memiliki motivasi berprestasi dan Kedisiplinan yang tinggi, maka pencapaian nilai akhir sosiologinya akan tinggi. Sebaliknya, jika siswa

commit to user

yang motivasi berprestasi dan kedisiplinannya rendah, maka pencapaian nilai akhir sosiologinya akan rendah.

2. Mencari Persamaan Garis Regresi

a. Persamaan Regresi Linier Sederhana

- 1) Persamaan regresi linier sederhana antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} &= a + b_1X_1 \\ &= 25,799 + 0,152 (X_1) \end{aligned}$$

Artinya:

- 1) Konstanta 25,799 dapat diartikan bahwa apabila tidak ada Motivasi Berprestasi (X_1), maka Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) yang dicapai mahasiswa sebesar 25,799.
 - 2) Koefisien regresi 0,152 X, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit Motivasi Berprestasi (X_1) maka akan meningkatkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0,152.
- 2) Persamaan regresi linier sederhana antara Kedisiplinan Siswa (X_2) dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y)

$$\begin{aligned} &= a + b_2X_2 \\ &= 25,799 + 0,393 (X_2) \end{aligned}$$

Artinya:

- 1) Konstanta 25,799 dapat diartikan bahwa apabila tidak ada Kedisiplinan Siswa (X_2) maka Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) yang dicapai sebesar 0,393.
- 2) Koefisien regresi 0,393 X, menyatakan bahwa setiap kenaikan satu unit Kedisiplinan Siswa (X_2) maka akan meningkatkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0,393.

b. Persamaan Regresi Linier Ganda

$$\begin{aligned} &= a + b_1X_1 + b_2X_2 \\ &= 25,799 + 0,152 (X_1) + 0,393 (X_2) \end{aligned}$$

Artinya:

commit to user

- 1) Koefisien 25,799 menyatakan bahwa apabila tidak ada Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kedisiplinan Siswa (X_2) yang tinggi, maka Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 25,799.
- 2) Koefisien regresi $X_1 = 0,152$ menyatakan bahwa setiap penambahan unit Motivasi Berprestasi (X_1) akan meningkatkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0,152.
- 3) Koefisien regresi $X_2 = 0,393$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu unit Kedisiplinan Siswa (X_2) akan meningkatkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0,393.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) akan meningkat atau menurun sebesar 25,799. Dalam hal ini untuk setiap peningkatan atau penurunan satu unit Motivasi Berprestasi (X) akan meningkat atau menurunkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0,152. Demikian halnya dengan Kedisiplinan Siswa (X_2) setiap peningkatan atau penurunan satu unit Kedisiplinan Siswa (X_2) akan meningkatkan atau menurunkan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) sebesar 0.393.

3. Menentukan Sumbangan Prediktor terhadap Kriteria

Perhitungan sumbangan masing-masing variabel dengan bantuan komputer paket SPS edisi Sutrisni Hadi dan Yuni Pamardiningih versi 2000 program analisis regresi model penuh dan stepwise tergambar pada tabel perbandingan bobot prediktor model penuh sebagai berikut:

Tabel 16. Perbandingan Bobot Prediktor- model penuh

Variabel X	korelasi	Lugas	Korelasi	Parsial	Korelasi determinasi	
	Rxy		r par-xy		SD Relatif %	SD Efektif %
1	0,389	0,009	0,280	0,055	7,343	3,943
2	0,705	0,000	0,674	0,000	92,657	49,758
Total	--	--	--	--	100,000	53,702

Berdasarkan hasil perhitungan sumbangan masing-masing variabel, peneliti memperoleh hasil sebagai berikut:

a. Sumbangan Efektif (SE)

Sumbangan efektif diperlukan untuk mengetahui besarnya sumbangan murni yang diberikan masing-masing prediktor.

- 1) Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan efektif X_1 dengan Y atau $SE(X_1)$ yaitu sebesar 3,943%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan efektif Motivasi Berprestasi terhadap variasi naik turunnya Pencapaian Nilai Akhir yaitu sebesar 3,943% sedangkan sisanya $(100\% - 3,943\%) = 96,057\%$ disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar faktor Motivasi Berprestasi. Dengan kata lain, Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi ditentukan oleh Motivasi Berprestasi sebesar 3,943% dan perubahan Pencapaian Nilai Akhir sebesar 96,057% ditentukan oleh variabel lain di luar variabel Motivasi Berprestasi (X_1).
- 2) Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif X_2 dengan Y atau $SE(X_2)$ yaitu sebesar 49,758%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sumbangan efektif Kedisiplinan Siswa terhadap variasi naik turunnya Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi yaitu sebesar 49,758% sedangkan sisanya $(100,000\% - 49,758) = 50,242\%$ disebabkan oleh variabel lain yang berada di luar faktor Kedisiplinan Siswa. Dengan kata lain, perubahan Pencapaian Nilai Akhir ditentukan oleh Kedisiplinan Siswa sebesar 49,758% dan perubahan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi sebesar 50,242% ditentukan oleh variabel lain di luar variabel Kedisiplinan Siswa (Y).
- 3) Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa sumbangan efektif Motivasi Berprestasi (X_1) dan Kedisiplinan Siswa (X_2) secara bersama-sama dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y) atau $SE(X_1 + X_2)$ sebesar 53,702%. Hal ini dapat diartikan bahwa sumbangan efektif (SE) Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa secara bersama-sama terhadap variasi naik turunnya Pencapaian Nilai

commit to user

Akhir Sosiologi sebesar 53,702% sedangkan sisanya ($100,000\% - 53,702\%$)= $46,298\%$ disebabkan oleh variabel lainnya yang berada di luar variabel Motivasi Berprestasi(X_1) dan Kedisiplinan Siswa (X_2) yang kurang tinggi.

b. Sumbangan Relatif

Sumbangan relatif diperlukan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing prediktor (X) terhadap kriterium (Y).

- 1) Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_1 dengan Y SR% (X_1) sebesar 7,343%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara relatif variabel Motivasi Berprestasi memberikan sumbangan sebesar 7,343% bagi naik turunnya variabel Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.
- 2) Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_2 dengan Y SR% (X_2) sebesar 92,657%. Hal ini dapat diartikan bahwa secara relatif variabel Kedisiplinan Siswa memberikan sumbangan sebesar 92,657% bagi naik turunnya variabel Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.
- 3) Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan relatif X_1 dan X_2 dengan Y atau SR% (X_1+X_2) sebesar $7,343\%+92,657\%=100,000\%$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa secara relatif Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa memberikan sumbangan sebesar 100,000% bagi naik turunnya Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.

D. Pembahasan dan Analisis Data

Setelah dilakukan analisis data untuk pengujian hipotesis dan diketahui hasil-hasilnya, kemudian dilakukan pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_1y} = 0,389$, kemudian $r = 0,009$, dengan SE sebesar 3,943 % dan SR sebesar 7,343%. Hal ini

commit to user

menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Motivasi Berprestasi (X_1) dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi (Y).

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa Motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi. Apabila siswa mempunyai Motivasi Berprestasi tinggi untuk selalu meningkatkan prestasinya, maka akan ada dorongan atau energi positif dalam dirinya sendiri untuk selalu meningkatkan segala sesuatu dalam kegiatan belajar. Adanya Motivasi berprestasi yang tinggi pada siswa, siswa tersebut akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih cepat berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, maka pencapaian nilai prestasi belajar pun akan juga tinggi.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $r_{x_2y} = 0,705$, kemudian $r^2 = 0,000$, dengan SE sebesar 49,758% dan SR sebesar 92,657%. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Kedisiplinan dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa Kedisiplinan Siswa memiliki hubungan dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi. Apabila siswa mempunyai kedisiplinan yang tinggi tentunya akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah. Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa disiplin siswa sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar yang didapat siswa dalam proses kegiatan belajar di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u (2004:37) " bahwa siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya". Dengan adanya sikap disiplin yang dimiliki siswa, maka siswa akan terbiasa menaati dan melaksanakan peraturan serta tata tertib sekolah, terutama kedisiplinan dalam proses kegiatan

commit to user

belajar mengajar. Siswa akan lebih terbiasa untuk mentaati dan melaksanakan proses kegiatan belajar secara teratur, yang tentunya akan berpengaruh pada prestasi belajar yang dicapainya. Selain itu dengan adanya disiplin yang tinggi akan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, sehingga secara positif, dengan adanya kedisiplinan yang tinggi akan mendukung ketercapaian hasil belajar siswa yang lebih baik.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $R_y (1,2,3) = 0,733$, kemudian $r = 0,000$, dengan SE sebesar 53,702% dan SR sebesar 100%. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara Motivasi Berprestasi dan Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar seorang peserta didik, akan tercapai apabila siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan memiliki kedisiplinan yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki motivasi untuk berprestasi, maka akan ada dorongan dalam diri siswa untuk belajar dan berusaha semaksimal mungkin agar mencapai prestasi yang maksimal juga. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan belajar dengan giat dan tekun untuk mencetak prestasi agar apa yang menjadi tujuannya dapat tercapai. Selain motivasi berprestasi, kedisiplinan juga sangat diperlukan bagi siswa untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Tanpa adanya sikap disiplin dari dalam diri siswa, prestasi yang baik akan sangat sulit untuk didapat. Memang tidak mudah untuk menerapkan disiplin, hal itu harus dimulai dari dalam diri sendiri. Disiplin tidak hanya berlaku di dalam kelas saja, tetapi juga berlaku di lingkungan siswa berada. Dengan memiliki sikap disiplin yang tinggi, seorang siswa lama kelamaan akan mudah untuk mengatur kegiatan belajarnya secara teratur, sehingga prestasi belajar yang diperolehnya pun akan sangat baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari diskripsi data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir sosiologi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dan analisis data, yaitu diperoleh $r_{x_1y} = 0,40$; $p = 0,009$. Hal ini menunjukkan ada hubungan (sesuai dengan kaidah uji hipotesis, yaitu $p < 0,01$) antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 7 Surakarta.
2. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir sosiologi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dan analisis data, yaitu diperoleh $r_{x_2y} = 0,705$; $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan (sesuai dengan kaidah uji hipotesis, yaitu $p < 0,01$) antara Kedisiplinan Siswa dengan Pencapaian Nilai Akhir Sosiologi.
3. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir sosiologi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan dan analisis data, yaitu diperoleh $R_{y(1,2,3)} = 0,733$; $p = 0,000$; $F = 23,778$. Berdasarkan kaidah uji hipotesis, yaitu $p < 0,01$ menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa secara bersama-sama dengan Pencapaian nilai akhir sosiologi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi:

1. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pencapaian nilai akhir sosiologi. Hal ini dapat memberikan gambaran yang baik bagi berbagai pihak, baik itu guru sebagai pengajar maupun siswa itu sendiri. Guru

commit to user

yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar selayaknya memberikan motivasi bagi peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi mereka. Selain guru, siswa itu sendiri adalah orang yang paling berpengaruh terhadap prestasi yang di capai. Sebagai seorang siswa harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk dapat berprestasi atau mencapai prestasi semaksimal mungkin. Hal ini membuktikan bahwa motivasi berprestasi mempunyai peranan yang besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan kejasama dari berbagai pihak dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa untuk dapat berprestasi, yaitu dengan cara belajar giat dan tekun untuk mencapai prestasi yang tinggi pada diri peserta didik. Peran seorang pendidik atau guru tidak hanya berperan sebagai informator, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator, yaitu memberikan semangat dan dorongan bagi siswanya untuk belajar dengan giat dan tekun sehingga mampu mencetak prestasi yang optimal dalam proses belajar.

2. Ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan siswa dan pencapaian nilai akhir sosiologi, maka akan memberikan gambaran yang baik untuk berbagai pihak. Terutama orang tua dan pihak sekolah. Orang tua sebagai lingkungan yang sangat dekat dengan siswa, supaya dapat menanamkan sikap disiplin diri yang tinggi pada anaknya. Dan disiplin diri itu harus diajarkan oleh orang tua sedini mungkin. Seperti halnya memberikan pengawasan kepada anak, untuk dapat belajar dengan tekun dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pihak sekolah juga berperan penting dalam menerapkan disiplin yang tinggi pada siswa yaitu dengan cara memberikan sanksi yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah seperti siswa yang tidak mengerjakan tugas, tidak akan diberi nilai. Dengan demikian diharapkan, siswa terbiasa untuk mentaati peraturan dan tata tertib sekolah dan akan mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Sehingga dengan penerapan disiplin yang tinggi prestasi belajar siswa akan dapat maksimal bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Ada hubungan yang signifikan antara Motivasi berprestasi dan kedisiplinan siswa dengan pencapaian nilai akhir sosiologi. Berdasarkan penelitian dapat

commit to user

diuraikan bahwa pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah di antaranya: faktor dari dalam diri siswa yang berupa intelegensi, motivasi dan kepribadian. Faktor dari luar siswa atau eksternal berupa lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dari semua faktor di atas, motivasi merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa. Motivasi berprestasi salah satu aspek yang harus dimiliki siswa untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik. Adanya motivasi berprestasi yang tinggi, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan tekun dan ulet karena hanya dengan belajar tekunlah prestasi yang diharapkan akan tercapai. Apalagi untuk mampu bersaing dengan teman yang lain, seorang siswa harus belajar lebih giat dari teman-teman yang menjadi saingannya. Tetapi hal tersebut bukanlah hal yang mudah., maka untuk itu diperlukan disiplin yang tinggi juga pada siswa. Untuk dapat menciptakan disiplin diri, harus dimulai dari dalam diri siswa itu sendiri. Disiplin yang dimiliki siswa adalah sebagai pengontrol diri agar lebih dapat hidup teratur sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Terutama disiplin dalam kegiatan pembelajaran seperti disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar, disiplin dalam mengerjakan tugas dari guru, disiplin dalam menerima materi dari guru, dll. Dengan adanya itu semua, akan mendorong terciptanya kondisi yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan aman dan prestasi belajar siswa pun akan tercapai lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas, maka perlu peneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya lebih meningkatkan motivasi, salah satunya adalah motivasi untuk berprestasi. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan tercapai prestasi yang diinginkan yaitu prestasi yang lebih baik.

commit to user

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja grafindo.
- Anton Sukarno. 1985. *Pengantar Statistik Pendidikan I (Anava, anareg dan Anakova)*, Surakarta: UNS Press
- Asmawi Zainul dan Noehi Nasution. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Asri Laksmi Riani. 2005. *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta: UNS Press.
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Buku IIIA Psikologi Pendidikan. 1985. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V*. Universitas Terbuka: Depdikbud.
- Burhan Bungin. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fudyartanta. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Global Pustaka Utama.
- Gerungan W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Gino H.J, dkk. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hamzah B. Uno. 2006. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak (Jilid 2 Edisi6)*. Terjemahan Meitasari Tjandrasa dari judul asli "Child Development". Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. 2005. *Patologi Sosial (Jilid 1)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Malayu S.P Hasibun.2005.*Organisasi dan Motivasi: Dasar peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masyhuri HP.1990. *Asas-Asas Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Moh. As'ad.1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Moh. Nazir.2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhibbin Syah.1995. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana.2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution S., M.A.1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto.2002. *Psikologi Pendidikan*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Oemar Hamalik.1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta : Bumi Aksara
- Poerwanto.1986. *Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan.2010. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung:Alfabeta.
- Sardiman A.M.1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sevilla, Consuelo G, Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalan, Bella P. Regala & Gabriel G. Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press
- Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa. 1992. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, Y. 2008. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press
- Soegeng Prijodarminto. 1992. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Suciati dan Prasetyo Irawan.1994. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: Depdikbud
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito.

- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.1980. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata.2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara
- Sutrisno Hadi. 2001. *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi offset
- 2001. *Statistik (jilid I)*, Yogyakarta: Andi offset.
- 2001. *Statistik (jilid II)*, Yogyakarta: Andi offset.
- Syaifuddin Azwar.1998. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2002. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- 2009. *Metode Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tabrani Ruslan, Atang Kusdinar, Zainal Arifin. 1991. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Tulus Tu'u.2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winardi.J.2008. *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Winarno Surakhmand. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Winkel, W.S.1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Gramedia Pustaka.
- Zahara Idris dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
- Zainal Arifin.1990. *Evaluai Instruksional Prinsip-Prosedur-Teknik*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Amin Johari. 2006. *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Belajar, dan Variasi Mengajar Guru terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X*
commit to user

SMA PGRI 1 Kebumen Tahun Ajaran 2005/2006. <http://wordpress.com>.
Diakses tanggal 18/02/2010

Sofchah Sulistyowati.2001. *Sikap Disiplin.*(<http://digilib.unnes.ac.id>) diakses
18/02/2010

(<http://wakhinuddin.wordpress.com>) diakses 17/03/2010.

(<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com>)diakses17/03/2010.

